



LP2M
UIN SATU TULUNGAGUNG



MENGABDI DENGAN HATI BERDAKWAH LEWAT AKSI

ANTOLOGI KKN DESA KEPUH 2025

KKN DESA KEPUH 2025

Mengabdikan dengan Hati, Berdakwah Lewat Aksi

Dinar Yahya Hibatul Husni, dkk

Biru Atma Jaya



Mengabdikan Hati, Berdakwah Lewat Aksi

Penulis : M. Rizqy Zamiluddin A., Silfia Qurrotul A'yun, Ruhma Silvi Wardani, Dinar Yahya Hibatul Husni, Natasya Fatiya Aisara, Nadia Shofiatul Muna, Savera Eka Ardita, Lailatul Fauziah, Muhammad Rifqi Zidan, Sa'diyah Rokhmatul Umami, Mariyatul Kiftiyah, Alfi Nurul Aini, Abdul Rohman, Mutiara Kartika Wening, Anna Ainur Rochma, Elly Sia Agustina, M. Jazuli Makhrus, Hima Isadira Lestari, Sintya Dewi Rahmadhani, Moh Badzli Azis, Muhamad Habib Alamsyah, M Niam Masrukhil Hadi, Nansi Umami Farhana, Eva Nurazizah, Ricky Septiangga, Muhammad Syaifuddin Zuhri, Rodhi Fata, Ahmad Zakaria, Nabila Fawaiduz Zuhda, Aminatun Muthmainah.

Editor : Muhammad Dwi Toriyono, S.Pd.I., M.Pd.

Desain Sampul : Moh Badzli Azis

Tata Letak : Dinar Yahya Hibatul Husni

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

Agustus 2025 vii + 125 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-7336-693

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Pengantar

Di tangan para pembaca, kini terhampar sebuah mozaik kenangan, rekaman jejak kami dalam memaknai ulang arti dakwah selama empat puluh hari di Desa Kepuh. Buku antologi ini bukanlah sekadar laporan kegiatan, melainkan sebuah kesaksian jiwa dari kami, para mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang menemukan bahwa dakwah sesungguhnya adalah sebuah "universitas kehidupan".

Kami datang membawa pemahaman dakwah yang mungkin masih terbatas pada mimbar dan kata-kata, dengan semangat untuk mengabdikan dan menerapkan ilmu. Namun, Desa Kepuh, dengan kearifan dan ketulusan warganya, justru menjadi guru kami yang paling bijaksana. Kami yang berniat mengajar, pada akhirnya justru menjadi pihak yang paling banyak belajar. Kami sadar, pengabdian ini bukanlah panggung untuk unjuk kebolehan, melainkan sebuah proses untuk menemukan esensi dakwah dalam setiap perbuatan.

Melalui lembar-lembar berikutnya, pembaca akan diajak untuk melihat bagaimana dakwah hidup dalam denyut nadi keseharian warga. Anda akan merasakan kehangatannya di teras-teras rumah, dalam petuah hidup yang tak akan pernah ditemukan di ruang kelas. Anda akan mendengar syiarnya dalam riuh rendah suara anak-anak mengaji di TPQ Miftahul Huda dan Nurul

Falah. Anda bahkan akan mencium aromanya dari industri rumahan Kacang Shanghai, tempat kami belajar bahwa bekerja dengan hati yang ikhlas adalah wujud ibadah.

Kisah-kisah di dalamnya membuktikan bahwa dakwah tidak selalu harus bersuara lantang. Dakwah hadir dalam setiap tindakan tulus: dalam kesabaran mengajari anak-anak di PAUD, dalam ketekunan mendampingi UMKM untuk mandiri, dalam kebersamaan saat mengikuti rutinitas yasinan dan tahlilan, dan bahkan dalam setiap jepretan kamera yang berusaha mengabadikan jiwa, bukan sekadar gambar. Inilah dakwah melalui perbuatan (*dakwah bil-hal*) yang kami temukan.

Buku ini adalah wujud terima kasih kami kepada seluruh masyarakat Desa Kepuh. Terima kasih telah membuka pintu rumah dan hati, serta mengajarkan kami arti dakwah yang membumi. Semoga setiap cerita di dalamnya tidak hanya menjadi kenangan manis bagi kami, tetapi juga menjadi percikan inspirasi bagi siapa

Tulungagung, 17 Agustus 2025

Penulis

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Jejak Spiritual dan Sosial di Desa Kepuh.....	1
(Oleh: M. Rizqy Zamiluddin A.)	1
Pengalaman Dakwah di Desa Industri: Antara Literasi Digital dan Nilai-Nilai Keislaman di Kehidupan Masyarakat	5
(Oleh: Silfia Qurrotul A'yun)	5
40 Hari Yang Membekas Dihati	9
(Oleh Ruhma Silvi Wardani)	9
Bukan Menggurui, tapi Saling Belajar di Desa Kepuh	13
(Oleh: Dinar Yahya Hibatul Husni).....	13
Satu Atap, Banyak Cerita: Pelajaran Hidup dari KKN dan Masyarakat Desa.....	17
(Oleh: Natasya Fatiya Aisara)	17
Dakwah dari Masjid Kecil: Refleksi Mengajar Mengaji di TPQ Nurul Falah.....	21
(Oleh: Nadia Shofiatul Muna)	21
Saat Literasi Tak Lagi Hanya Soal Buku: Cerita dari Anak- Anak yang Tumbuh Bersama Teknologi	24
(Oleh: Savera Eka Ardita).....	24
Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Penguat Fondasi Keislaman: Refleksi Ukhuwah dan Dakwah di Desa Kepuh	28
(Oleh: Lailatul Fauziah).....	28
Runtuhnya Fungsi Gelombang: Ketika Proses Belajar Menghasilkan Makna Nyata.....	33
(Oleh: Muhammad Rifqi Zidan)	33

Peran Pengabdian Mahasiswa KKN Melalui Pendampingan Anak Usia Dini di TK SD Negeri Kepuh 1	38
(Oleh: Sa'diyah Rokhmatul Umami)	38
Langkah Kecil di Layar Kecil.....	42
(Oleh: Mariyatul Kiftiyah)	42
Dakwah Sosial yang Membumi melalui Program Gema ZIS	46
(Oleh: Alfi Nurul Aini)	46
Perjalanan 40 Hari Yang Penuh Makna, Cerita Dan Ilmu	50
(Oleh: Abdul Rohman)	50
Tak Hanya Membungkus, Tapi Juga Mengikat Hati: Catatan dari Industri Shanghai	53
(Oleh: Mutiara Kartika Wening)	53
Peran Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Mendukung UMKM Desa Kepuh untuk Mengurangi Kesenjangan Sosial.....	58
(Oleh: Anna Ainur Rochma)	58
Satu Bulan Menjalin Kebersamaan, Seumur Hidup Jadi Kenangan.....	62
(Oleh: Elly Sia Agustina)	62
Menyemai Ilmu, Menuai Amal Menyatu dengan Alam, Merawat Lingkungan.....	66
(Oleh: M. Jazuli Makhrus)	66
Menghidupkan Dakwah Melalui Aksi Nyata Mahasiswa Di Desa Kepuh Boyolangu Tulungagung.....	70
(Oleh: Hima Isadira Lestari)	70
Mereka yang Menyapa Pagi dengan Pelayanan dan Peduli	75
(Oleh : Sintya Dewi Rahmadhani)	75
Dakwah Digital di Desa: Menyemai Nilai Islam Lewat Layar Kecil di Desa Kepuh	79
(Oleh: Moh Badzli Azis)	79

Menapaki Setiap Rekam Jejak Lensa Di Desa Kepuh	83
(Oleh: Muhamad Habib Alamsyah)	83
Kehangatan Desa Kepuh: KKN, Tahlilan, dan Sholawatan ..	88
(Oleh: M Niam Masrukhil Hadi)	88
Menjaga Cerita dari Balik Lensa	92
(Oleh: Nansi Ummi Farhana)	92
Dari Balik Lensa	96
(Oleh : Eva Nurazizah)	96
Bekerja di Balik Layar, Berkarya untuk Sesama	100
(Oleh: Ricky Septiangga)	100
Mengabdi dan Belajar di TPQ Nurul Falah	104
(Oleh: Muhammad Syaifuddin Zuhri)	104
Antara Aku, Dakwah, dan Desa Kepuh : Catatan Perjalanan Satu Bulan Mengabdi	109
(Oleh: Rodhi Fata)	109
Perjalanan KKN di Desa Kepuh	113
(Oleh: Ahmad Zakaria)	113
Menjadi Bagian dari Mereka Pendampingan Keagamaan dan Relasi Sosial di Desa Kepuh Kecamatan Boyolangu	116
(Oleh: Nabila Fawaiduz Zuhda)	116
Keteguhan Dalam Dakwah: Refleksi Nilai Dari Tokoh Lokal	120
(Oleh : Aminatun Muthmainah)	120
Penutup	124

Jejak Spiritual dan Sosial di Desa Kepuh

(Oleh: M. Rizqy Zamiluddin A.)

Hai, terimakasih sudah mau membaca kumpulan cerita kkn di desa kepuh, terutama punyaku. oh iya sebelum aku menceritakan pengalamanku berkelana di desa kepuh, kenalin aku rizqy. iyaa rizqy, tapi orang orang biasanya memanggil aku soleh. padahal namaku nggak ada soleh-solehnya. panggilan tersebut sebenarnya nama panggilan aku saat di lapangan ketika Siaran Langsung di Satu Televisi. oke, kalau dah kenal aku mari aku ceritakan pengalaman apa saja yang didapat ketika 40 hari berkelana di Desa Kepuh.

cerita ini aku mulai ketika aku mendapatkan informasi bahwasanya akan ada kkn di sekitar kampus. yups informasi keluar Kulia kerja nyata selingkar kampus. seperti namanya kkn ini bertempat di sekitar kampus. janis kkn ini berbeda dengan kkn reguler terutama dalam hal pemilihan anggota. jika kkn reguler hanya memilih tempat dan berebut kuota, kalau selingkar membentuk sendiri dan pengajuan desa mana yang akan ditujukan. singkat cerita kami sudah

mengajukan proposal dan ternyata kami tidak mendapatkan desa yang kami ajukan. kecewa? sedikit. kok sedikit yahh selesaikan saja membaca tulisan ini biar tau hahaha.

saat pengumuman kami mendapatkan desa Kepuh. kami bingung, yang awalnya kami sudah survey mengenai desa serut namun kami mendapatkan desa yang lain. kami tidak berhenti disini. kami langsung bergegas untuk mengobservasi kira-kira ada apa aja sih di desa kepuh. kami datang dan menemui kepala desa kepuh. yang terhormat bapak winarto selaku kepala desa kepuh, Boyolangu, Tulungagung. kami menanyakan apa saja potensi potensi yang ada di desa kepuh. alhamdulillah kami sedikit tercerahkan dan mempunyai gambaran program kerja apa saja yang bisa kami lakukan di desa kepuh. langsung aja ya aku ceritain pengalaman-pengalaman yang aku dapat di desa kepuh.

Berjabat tangan setelah Shalat berjamaah

yah mungkin kalau kamu membaca subjudul diatas ini terkesan biasa aja. nggak ada yang menarik. bentar mohon bersabar ini ujian hehe. apa yang aku alami dengan berjabat tangan. ceritanya aku sholat berjamaah di masjid dekat posko. kemudian aku merasa mendapatkan hidayah. iya sih jabat tangan memang hal yang lumrah dilakukan oleh kaum muslim sehabis sholat berjamaah. yang membuat aku terkesan adalah. tidak hanya satu atau dua orang, namun hampir semua bersalaman dengan segala penjuru. eh gimana ya

ngebahasnya. aku lihat di lingkunganku rumah kemudian di masjid atau mushola yang lain tidak seperti itu. aku melihat masyarakat desa kepuh ketika bersalaman setelah shalat tidak hanya samping kanan dan kiri namun juga orang-orang yang ada di belakangnya pun disalami. jadi itu yang aku maksud salaman di penjuru arah. menurutku sepengalamanku, aku belum pernah melihat saat setelah sholat orang-orang sebanyak itu.

banyak pengalaman spiritual yang aku dapat terutama dalam bermasyarakat. ternyata berdakwah itu tidak hanya manusia tapi alam pun bisa berdakwah kepada manusia. kejadian kejadian yang terjadi bisa mengajak kita untuk berubah menjadi lebih baik lagi. tidak hanya soal agama namun soal sosial, pendidikan, teknologi dan budaya. harapanku untuk aku sendiri semoga bisa maksimal mengambil dari pengalaman 40 hari berkelana di desa kepuh.

terimakasih yang pertama saya ucapkan kepada Allah SWT sebagai bentuk bersyukur atas kuat nya diri ini sehingga bisa menjalankan tugas kkn dengan lancar dan sehat wal afiat. yang kedua terima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung kegiatan-kegiatan baik akademik maupun non akademik. tidak lupa juga doa-doanya yang terus dilangitkan. terima kasih kepada teman-teman yang sudah mau untuk bekerja bersama, bertukar pikiran dan menghabiskan

tenaga untuk kegiatan kkn. semoga kita bertemu lagi
dilain kesempatan dengan versi terbaik masing-masing.

Pengalaman Dakwah di Desa Industri: Antara Literasi Digital dan Nilai-Nilai Keislaman di Kehidupan Masyarakat

(Oleh: Silfia Qurrotul A'yun)

Selama satu bulan menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kepuh, saya mendapatkan banyak pelajaran yang tidak hanya mendukung pengembangan program kerja, tetapi juga memperkaya cara pandang saya terhadap makna dakwah. Bersama kelompok, kami mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” sebagai bentuk kontribusi terhadap kemajuan dan kesadaran masyarakat desa dalam penggunaan teknologi serta pentingnya menjaga lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya, saya menemukan satu pengalaman yang sangat membekas, yaitu interaksi saya dengan warga Dusun Tugu yang mengajarkan bahwa dakwah juga dapat dilakukan secara sederhana melalui

pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Kepuh merupakan desa industri yang terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Tugu, Kedung Bendo, dan Puthuk. Seperti desa industri pada umumnya, sebagian besar masyarakat bekerja di bidang produksi. Aktivitas masyarakat yang padat tidak menjadi penghalang bagi kami untuk menjalankan program literasi digital yang bertujuan memberikan edukasi tentang pemanfaatan media sosial secara bijak, pengenalan aplikasi pendukung usaha, dan pembuatan konten kreatif yang bernuansa dakwah dan ramah lingkungan. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran warga dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan melalui platform digital, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan melalui gaya hidup yang lebih bertanggung jawab.

Di luar aktivitas program tersebut, saya terlibat cukup intens di Dusun Tugu, terutama dalam kegiatan keagamaan. Disana, saya bertemu dengan Ibu Munti'ah, Ketua Majelis Taklim Dusun Tugu. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang secara konsisten menyebarkan nilai-nilai Islam sejak tahun 1980-an. Saat itu, sebagian masyarakat masih minim pengetahuan keagamaan. Dengan inisiatif pribadi, beliau mulai mengajak ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan Yasinan secara rutin. Seiring waktu, jumlah jamaah bertambah hingga kini mencapai lebih dari seratus orang. Upaya tersebut memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran keislaman

masyarakat, tidak hanya bagi generasi tua tetapi juga generasi muda yang kini mulai belajar membaca Al-Qur'an dan mengenal ajaran dasar Islam.

Ibu Munti'ah memberikan banyak nasihat kepada saya dan teman-teman. Salah satunya adalah anjuran untuk membiasakan membaca basmalah dan Al-Fatihah sebelum memulai aktivitas. Menurut beliau, langkah sederhana ini adalah bentuk upaya melibatkan Allah dalam setiap perbuatan. Nasihat ini terlihat sederhana, namun memiliki makna yang kuat karena menjadi pengingat akan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa tantangan dan kritik dari orang lain tidak boleh menjadi alasan untuk berhenti berbuat baik. Justru hal itu bisa menjadi motivasi untuk terus melangkah. Salah satu kalimat beliau yang saya ingat adalah: “Kalau ada yang menghalangi, jangan menyerah, terus lakukan selama itu benar.”

Selama KKN, saya dan rekan-rekan juga mengajar anak-anak mengaji setiap sore. Kami membantu mereka mengenal huruf hijaiyah, membaca surat pendek, dan memahami doa-doa harian. Meskipun kami datang dengan latar belakang akademik dari kampus Islam, kami menyadari bahwa pengajaran agama bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga membangun hubungan yang baik dan membuat anak-anak merasa nyaman dalam belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip

dakwah yang bersifat lemah lembut dan bertahap sesuai kemampuan penerima.

Melalui pengalaman ini, saya memahami bahwa dakwah tidak harus dilakukan dengan cara-cara besar dan modern. Meskipun literasi digital adalah sarana penting untuk menyampaikan pesan Islam di era sekarang, pendekatan personal dan keteladanan masih menjadi metode yang sangat efektif, khususnya di tingkat masyarakat desa. Pelajaran penting yang saya dapatkan adalah bahwa kehadiran, konsistensi, dan ketulusan dalam berinteraksi bisa meninggalkan pengaruh yang dalam. Seperti yang disampaikan Ibu Munti'ah, "Libatkan Allah dalam segala hal." Pesan ini menjadi refleksi akhir dari pengalaman KKN saya, bahwa dalam setiap aktivitas, termasuk dakwah, orientasi utama tetap harus menuju keberkahan dan ridha dari Allah SWT.

40 Hari Yang Membekas Dihati

(Oleh Ruhma Silvi Wardani)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan di tengah masyarakat. KKN di Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi saya dan kelompok KKN. Selama periode KKN, kami terlibat dalam berbagai kegiatan bermasyarakat seperti anjangsana, yasinan, posyandu, dan berbagai aktivitas bersama masyarakat desa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mendalam tentang kehidupan bermasyarakat.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan selama KKN adalah anjangsana, yaitu kunjungan ke rumah-rumah warga untuk berdiskusi dan menggali informasi tentang desa. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat serta memahami kebutuhan dan potensi desa. Kami berkeliling dari rumah ke rumah, berbincang dengan warga tentang

kehidupan sehari-hari, tantangan yang mereka hadapi, dan harapan mereka untuk kemajuan desa. Dalam setiap kunjungan, kami disambut dengan hangat oleh warga Desa Kepuh. Mereka berbagi cerita tentang berbagai hal, kami sebagai mahasiswa yang mungkin belum pengalaman sebanyak warga yang kita temui mendapatkan banyak nasehat untuk masa depan kami yang masih panjang. Dari anjungsana ini kami banyak berdiskusi mengenai berbagai aspek. Dari sana kami banyak belajar mengenai cara bermasyarakat yang baik. Sambutan hangat yang kami terima membuat tersentuh. Kiranya 40 hari belum cukup untuk menggali ilmu dari masyarakat desa Kepuh. Ketika mendengar kata KKN saya kira saya akan banyak membantu dalam masyarakat. Namun, ketika saya berada di lapangan saya rasa saya yang mendapat banyak ilmu dan wejangan dari masyarakat desa kepuh. Walaupun desa Kepuh masih satu Kabupaten dengan desa saya namun ada budaya desa Kepuh yang membuat saya terkesan yakni mengenai kesenian.

Namun kami tak berhenti hanya menerima ilmu, kami juga berusaha memberikan sebuah inovasi yang semoga dapat membantu masyarakat desa Kepuh yang kebanyakan merupakan pelaku UMKM yakni dengan membuat acara penyuluhan pembuatan lilin aromaterapi dengan minyak jelantah, agar minyak jelantah dapat bermanfaat dan tidak menjadi limbah masyarakat. Inisiatif ini tidak hanya memberikan nilai tambah

ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan dengan mengurangi limbah minyak jelantah. Kegiatan ini mendapat respon positif dari warga, yang antusias mengikuti pelatihan dan berencana untuk memproduksi lilin aromaterapi secara mandiri sebagai produk unggulan desa.

Selain itu, kami juga mengadakan berbagai kegiatan lain seperti mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kerja bakti membersihkan lingkungan desa, serta seminar branding UMKM untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Semua kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Kami juga berkolaborasi dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Tulungagung dalam program pendampingan UMKM, yang mencakup pelatihan digital marketing, pendaftaran di google map, dan penggunaan sistem pembayaran digital (QRIS) .

Pengalaman KKN di Desa Kepuh memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam membangun desa yang mandiri dan berdaya saing. Kami belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga tentang mendengarkan, memahami, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kami berharap, kontribusi kecil kami dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Kepuh dan menjadi inspirasi bagi

mahasiswa lain untuk terus berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Bukan Menggurui, tapi Saling Belajar di Desa Kepuh

(Oleh: Dinar Yahya Hibatul Husni)

Langkah pertama kami di Desa Kepuh diiringi semangat yang membuncah dan setumpuk teori yang kami bawa dari menara gading perkuliahan. Dalam benak kami, Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah panggung ideal untuk mengabdikan, menerapkan rentetan ilmu, dan mungkin sedikit "mengajari" masyarakat tentang perspektif modern. Kami tiba sebagai sekelompok mahasiswa, dengan niat tulus untuk memberi dan berkontribusi. Namun, setelah empat puluh lima hari melebur dalam "universitas kehidupan" yang sesungguhnya, kami sadar bahwa kami pulang dengan pelajaran yang jauh lebih berharga dari yang pernah kami bayangkan. Desa Kepuh, dengan keramahannya yang tulus namun malu-malu, menjadi guru kami yang paling bijaksana.

Saya merasakan transformasi itu secara pribadi dari balik mikrofon. Sebagai pembawa acara (MC) di acara pembukaan, setiap kata yang terucap terasa kaku dan sangat formal. Saya berusaha keras membangun sebuah

jembatan komunikasi, memilih setiap sapaan dengan hati-hati agar bisa diterima oleh telinga dan hati warga. Suasananya khidmat, namun saya bisa merasakan ada sebuah jarak yang tak kasat mata. Sapaan saya dijawab dengan anggukan sopan, namun terasa berjarak. Empat puluh lima hari kemudian, di panggung yang sama pada acara penutupan, mikrofon itu terasa seperti perpanjangan tangan dari hati saya. Jembatan yang dulu saya rintis dengan canggung, kini telah menjadi jalan raya yang ramai kami lalui bersama. Sapaan akrab dan candaan ringan mengalir begitu saja, disambut celetukan jenaka dari bapak-bapak di barisan belakang. Kami tidak lagi bicara sebagai "mahasiswa" dan "warga", melainkan seperti anggota keluarga yang sedang berkumpul dalam sebuah perayaan.

Dakwah kami sesungguhnya tidak hanya terjadi di panggung atau dalam program yang terstruktur. Ia justru lebih sering mengalir di sela-sela kehidupan sehari-hari. Ia hadir dalam obrolan hangat di teras rumah warga sambil menikmati gorengan, mendengarkan petuah hidup tentang kesabaran dan rasa syukur yang tak akan pernah kami temukan di ruang kelas. Ia tumbuh di lapangan voli saat sore hari, di mana kami bertukar cerita tentang mimpi dan masa depan dengan para pemuda desa. Dalam momen-momen tanpa agenda inilah, kami tidak sedang menjalankan "program kerja", kami sedang menjadi bagian utuh dari denyut nadi kehidupan mereka.

Di sinilah dakwah *bil-hal* dakwah melalui perbuatan dan kebersamaan menemukan bentuknya yang paling murni.

Puncak dari seluruh kebersamaan itu akhirnya tumpah pada satu momen magis: pemutaran video profil desa yang kami buat sebagai kenang-kenangan. Saat layar menampilkan senyum para pemilik usaha mikro di desa Kepuh, derai tawa anak-anak saat Tapos, hingga kesibukan ibu-ibu menyiapkan hidangan untuk acara desa, riuh gembira dan haru membahana di seluruh ruangan. Ada yang menunjuk-nunjuk layar sambil berbisik bangga, "Yah ada UTI" Ada pula yang matanya berkaca-kaca, mungkin teringat kembali momen kebersamaan yang terekam. Momen itu adalah bukti paling nyata. Dakwah yang kami coba sampaikan bukan lagi sekadar untaian kata, melainkan telah menjadi sebuah karya yang menyentuh langsung sanubari dan kebanggaan mereka sebagai warga Desa Kepuh.

Di tengah riuh tepuk tangan itu, saya berdiri tertegun. Sebuah kesadaran menghantam saya dengan lembut namun kuat: "Oh, jadi ini ya rasanya bermasyarakat." Perasaan itu tidak pernah saya temukan dalam buku teks setebal apa pun. Saya sadar, dakwah yang kami jalani bukanlah tentang siapa yang lebih benar atau siapa yang mengajari siapa. Saya mungkin telah membawakan acara dengan baik, namun kebaikan sejati justru terpancar dari tawa lepas dan mata berbinar para warga. Pengalaman di Desa Kepuh mengajarkan kami bahwa bermasyarakat dan berdakwah pada intinya

bukanlah tentang benar atau salah, melainkan tentang indahnya sebuah proses **saling belajar**. Kami belajar kesabaran dari para pedagang, belajar ketulusan dari anak-anak, dan belajar kebijaksanaan dari para sesepuh. Kami datang untuk memberi, namun kami justru yang paling banyak menerima.

Satu Atap, Banyak Cerita: Pelajaran Hidup dari KKN dan Masyarakat Desa

(Oleh: Natasya Fatiya Aisara)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman paling berharga dalam perjalanan akademik saya sebagai mahasiswa program studi Ekonomi Syariah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada semester keenam ini, saya mendapat kesempatan untuk menjalankan KKN Selingkar Kampus di Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Penempatan ini tidak hanya menjadi wadah pengabdian, tetapi juga menjadi tempat belajar mengenai realita kehidupan sosial masyarakat secara langsung.

Dalam kepengurusan, saya diberi amanah sebagai bendahara, yang bertugas mengatur dan mencatat seluruh keuangan kegiatan kelompok. Aktivitas saya tidak terbatas pada pencatatan keuangan saja, tetapi juga berkoordinasi langsung dengan perangkat desa, mondar-mandir ke balai desa untuk melaporkan program kerja maupun berdiskusi mengenai kebutuhan

masyarakat. Saya dan pengurus lainnya juga melakukan pendekatan personal dengan para tokoh masyarakat agar keberadaan kami dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat desa. Upaya itu tidak sia-sia, karena masyarakat menerima kami dengan tangan terbuka. Salah satu hal yang paling saya syukuri adalah kesempatan untuk bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat serta mendapatkan posko yang nyaman dan aman di Desa Kepuh. Setiap obrolan ringan maupun serius bersama masyarakat, memberikan saya pelajaran baru yang tidak saya dapatkan di bangku sekolah. Salah satu pesan yang paling membekas dalam hati saya adalah nasihat untuk selalu berhati-hati dan mengabari orang tua di rumah di manapun berada. Setiap tempat pasti ada sisi positif dan negatif, saya diajak untuk menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi di sekitar dan selalu bersyukur dengan yang saya punya. Pelajaran lain, bahwasannya memberikan kabar kepada orang tua di rumah sangatlah penting, meskipun mereka tidak pernah meminta kita untuk berkabar setiap waktu. Tetapi sebagai seorang anak, luangkanlah waktu untuk berkabar melalui pesan maupun telpon kepada orang tua di rumah terkait keberadaan kita agar mereka merasa senang dan tenang bahwa anak-anaknya dalam keadaan baik-baik saja.

Tinggal bersama 30 kepala dalam satu atap bukanlah hal mudah. Apalagi setiap orang memiliki karakter dan latar belakang berbeda, yang kadang memunculkan

perbedaan pendapat dan bahkan konflik kecil. Dalam posisi saya sebagai bagian dari pengurus harian, saya belajar menjadi penengah yang adil dan bijak. Ketika masalah muncul, saya harus bisa berpikir jernih dan tidak memihak agar keputusan yang diambil bermanfaat bagi semua anggota tim. Pengalaman ini mengajarkan saya pentingnya komunikasi yang terbuka, empati yang tulus, dan kemampuan untuk menahan ego demi kepentingan bersama. Kepercayaan sebagai pengurus harian bukan hanya soal tanggung jawab administratif, tetapi juga soal kedewasaan dalam mengambil keputusan yang menyangkut dinamika sosial di antara sesama anggota agar tetap harmonis.

Tak hanya berurusan dengan program kerja, saya juga menyempatkan diri untuk berinteraksi dengan anak-anak desa. Di waktu senggang, saya membantu mereka mengerjakan PR dan memberi mereka trik-trik mudah untuk memahami pelajaran, terutama matematika. Kebahagiaan mereka saat memahami sesuatu adalah kebahagiaan tersendiri bagi saya. Momen-momen kecil seperti itu menjadi penyegar dalam rutinitas kegiatan KKN yang padat. Selain itu, saya juga sering mengikuti kegiatan sosial keagamaan bersama ibu-ibu yasinan. Mereka sangat ramah dan membuat saya merasa seperti bagian dari keluarga sendiri. Dari mereka, saya belajar banyak tentang ketulusan, kerukunan, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat desa. Canda tawa dan cerita yang kami bagi

menjadi penghangat selama saya berada jauh dari rumah. Semua aktivitas dan interaksi ini membentuk pribadi saya menjadi lebih kuat, tangguh, dan terbuka terhadap perbedaan. Saya belajar untuk tidak menghakimi, tetapi memahami. Saya belajar untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga menyimak dan meresapi makna dari setiap pesan yang disampaikan masyarakat maupun teman satu tim.

KKN di Desa Kepuh bukan sekadar program akademik, melainkan proses pendewasaan diri. Saya bersyukur telah melalui banyak hal, baik manis maupun pahit yang mengajarkan saya nilai-nilai kehidupan yang tidak akan saya temukan di ruang kelas. Setiap langkah, tawa, bahkan air mata di tempat ini adalah bagian dari pembentukan karakter saya sebagai insan akademik dan bagian dari masyarakat. Akhirnya, saya menyadari bahwa tujuan utama dari pengabdian ini bukan hanya tentang melaksanakan program kerja, tetapi tentang belajar menjadi manusia yang lebih peka, lebih bijak, dan lebih mampu memahami arti hidup dalam kebersamaan. Desa Kepuh akan selalu menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya.

Dakwah dari Masjid Kecil: Refleksi Mengajar Mengaji di TPQ Nurul Falah

(Oleh: Nadia Shofiatul Muna)

KKN bukan sekadar kewajiban akademik, tapi juga kesempatan berharga untuk belajar dan mengabdikan kepada masyarakat. Salah satu pengalaman yang paling bermakna selama KKN-ku di Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung adalah ketika aku mengajar mengaji di Masjid Nurul Falah, sebuah masjid sederhana yang menjadi tempat kami memulai langkah kecil dalam berdakwah. Dari masjid ini, aku belajar bahwa dakwah bisa lahir dari hal-hal yang sangat sederhana.

Sebelum KKN dimulai, aku termasuk orang yang cukup sulit berbaur, terutama dengan anak-anak kecil. Rasanya kikuk, bingung harus bersikap bagaimana, dan khawatir tidak bisa menciptakan suasana yang nyaman. Tapi saat berada di tengah masyarakat, aku tidak punya pilihan selain menyesuaikan diri. Program mengajar mengaji di masjid membuatku harus tampil ramah, sabar, dan bisa menjadi sosok yang menyenangkan di

mata anak-anak. Awalnya terasa canggung, tapi ternyata sangat menyenangkan. Aku mulai terbiasa dengan suara riuh anak-anak yang kadang tidak fokus, tapi justru disitulah tantangannya. Aku belajar untuk menyesuaikan cara bicara, menurunkan ego, dan berusaha menjadi teman bagi mereka.

Santri di Masjid Nurul Falah memang tidak banyak. Jumlahnya bisa dihitung dengan jari, sangat berbeda dengan TPQ Miftahul Huda yang letaknya tidak jauh dan terlihat lebih ramai. Meskipun aku tidak mengajar langsung di TPQ tersebut, aku beberapa kali sempat berinteraksi dengan para pengajarnya, Bu Erna, Bu Mutin, Bu Min, Bu Sopi, dan satu lagi yang namanya sayangnya aku lupa. Mereka begitu hangat dan ramah, bahkan sering menyapa atau mengajak berbincang sepulang mengaji. Dari mereka aku belajar bahwa dakwah itu bukan soal posisi atau panggung, tapi soal ketekunan dan cinta dalam mengajar.

Tak hanya anak-anak, warga sekitar juga memberikan kesan yang sangat mendalam. Mereka sangat terbuka, ramah, dan sering kali memberi nasihat maupun wejangan yang membuat hatiku hangat. Aku benar-benar merasa diterima. Bahkan, dari para orang tua di sekitar masjid, aku belajar bahwa menjadi pribadi yang baik dan bersahabat juga merupakan bagian dari dakwah. Dakwah bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi juga soal menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ada satu ibu yang suatu sore

berkata, “Kadang cukup dengan sabar ngajari anak-anak itu sudah dakwah, Nak.” Ucapan itu membekas dalam hati.

Dari pengalaman ini, aku yang awalnya merasa tertutup dan kurang percaya diri, justru belajar banyak tentang komunikasi, empati, dan akhlak. Aku jadi lebih mudah bergaul, merasa senang bisa dekat dengan anak-anak, dan memiliki banyak teman baru. Interaksi sederhana selama mengajar mengaji di Masjid Nurul Falah menjadi bekal penting bagiku dalam memahami makna dakwah yang lebih luas dan manusiawi. Bahkan kini aku berpikir, andai setiap orang mau berdakwah dengan caranya sendiri, sekecil apapun itu, dunia ini akan terasa lebih damai dan penuh kebaikan.

Kini setelah KKN berakhir, aku merasa rindu dengan suasana sore yang tenang di masjid itu, suara anak-anak membaca dengan semangat, dan senyum warga yang tulus. Dari masjid kecil ini, aku menyadari bahwa dakwah tidak menunggu seseorang menjadi sempurna. Ia hanya butuh niat baik, tindakan kecil, dan hati yang tulus. Dan aku bersyukur, KKN telah membukakan jalan untukku agar bisa ikut ambil bagian dalam dakwah itu walau lewat cara yang sangat sederhana.

Saat Literasi Tak Lagi Hanya Soal Buku: Cerita dari Anak-Anak yang Tumbuh Bersama Teknologi

(Oleh: Savera Eka Ardita)

Literasi di masa kini bukan hanya tentang kemampuan membaca dan menulis. Literasi adalah tentang memahami dunia baik yang nyata maupun yang hadir melalui layar. Saya, Savera Eka Ardita, bersama teman-teman KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, diberi amanah untuk mengabdikan selama beberapa minggu di desa ini. Sebuah pengalaman yang bukan hanya menantang, tetapi juga membentuk pribadi. Sebagai anggota Divisi Pendidikan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, saya terlibat langsung dengan sekolah dasar, kegiatan literasi, dan interaksi bersama anak-anak yang ternyata menjadi ruang pembelajaran terbaik bagi saya.

Setiap pagi, langkah saya menuju sekolah dasar di Desa Kepuh. Di balik pagar sederhana, anak-anak menyambut kami dengan tawa dan rasa ingin tahu yang luar biasa. Mereka membawa buku, pensil, dan semangat yang tidak bisa digantikan oleh apapun. Namun di balik keceriaan itu, perlahan saya melihat kenyataan bahwa dunia mereka tidak lagi sebatas halaman buku cerita. Mereka hidup di era yang terhubung, tumbuh bersama teknologi, dan terpapar oleh dunia digital sejak usia dini. Beberapa dari mereka mulai mengenal YouTube, bermain game online, bahkan terbiasa menggunakan aplikasi yang kadang tak mereka pahami.

Kami pun menjalankan berbagai program untuk menjawab tantangan ini. Salah satunya adalah Lensa Literasi, program mingguan yang kami adakan di SD, untuk mengajak anak-anak membaca, berdiskusi, dan membangun cara berpikir kritis. Di sinilah anak-anak mulai belajar bahwa membaca bukan hanya mengenal huruf, tapi juga memahami makna. Selain itu, kami juga mengadakan sosialisasi kepada wali murid tentang bahaya digitalisasi dan pentingnya pendampingan anak dalam menggunakan teknologi.

Program literasi digital ini menysasar dua sisi: anak dan orang tua. Kepada anak, kami menyampaikan nilai bijak dalam menggunakan teknologi, memperkenalkan konten edukatif, dan mendorong mereka agar tidak hanya menjadi konsumen pasif internet. Kepada orang tua, kami berbagi tips pengawasan digital, dari membatasi

durasi layar, hingga pentingnya menjadi teman diskusi anak tentang apa yang mereka tonton atau mainkan. Desa Kepuh sendiri memiliki potensi luar biasa dalam dunia pendidikan. Sekolah di desa ini sudah mulai melek digital, bahkan telah memiliki perangkat *Chromebook* sebagai bagian dari fasilitas pembelajaran.

Tak hanya dari sisi sekolah, pengalaman bermasyarakat selama KKN juga meninggalkan kesan mendalam. Kami disambut dengan tangan terbuka oleh warga desa. Sambutan yang hangat membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Terlebih saat kami menjalankan program sosialisasi literasi digital kepada wali murid di sekolah, dukungan dari masyarakat sangat besar. Mereka antusias hadir, mendengarkan, dan berdiskusi aktif tentang bagaimana mendampingi anak-anak dalam dunia digital. Ini membuktikan bahwa semangat belajar dan rasa ingin tahu tidak hanya ada pada anak-anak, tetapi juga tumbuh subur dalam masyarakatnya.

Di tengah proses itu, saya masih ingat betul pesan dari Bu Erna, salah satu guru senior yang mendampingi kami di SD tersebut. Dalam satu percakapan santai di ruang guru, beliau berkata, *“Semangat dalam prosesnya, jangan pantang menyerah. Kalian berkecimpung dalam dunia pendidikan, yang itu artinya selalu bersama anak-anak. Maka kalian harus sabar, aktif, dan tentunya kreatif. Jika kalian melakukan semuanya dengan sepenuh hati, kesuksesan akan menghampiri kalian.”* Kalimat itu

terus terngiang dalam hati saya, menjadi pengingat bahwa pengabdian bukan soal seberapa besar hasilnya, tetapi seberapa tulus kita menjalaninya. Pendidikan bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi menyentuh hati. Dan dalam dunia anak-anak, keikhlasan adalah bahasa paling jujur.

Desa Kepuh juga tengah menuju digitalisasi. Beberapa layanan masyarakat sudah mulai terhubung secara online. Ini menunjukkan bahwa desa pun tidak tertinggal, hanya saja perlu didampingi. Di sinilah peran pendidikan terasa nyata sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat desa dengan dunia yang lebih luas. Kini, setelah masa KKN hampir berakhir, saya pulang bukan hanya membawa kenangan, tetapi juga pemahaman baru. Bahwa anak-anak hari ini tumbuh di dunia yang berbeda dari masa kecil kita dulu. Mereka butuh lebih dari sekadar buku cerita mereka butuh bimbingan, ruang dialog, dan kehadiran orang dewasa yang memahami zaman mereka. Saya merasa terkagum menjadi bagian kecil dalam perjalanan mereka. Karena pada akhirnya, saat literasi tak lagi hanya soal buku, maka mendidik bukan lagi sekadar mengajar tapi menjadi sahabat yang menemani mereka menapaki dunia digital dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Tumbuh Bersama Anak, Belajar Bersama Zaman!

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Penguat Fondasi Keislaman: Refleksi Ukhuwah dan Dakwah di Desa Kepuh

(Oleh: Lailatul Fauziah)

Masa kanak-kanak adalah periode emas (*golden age*), sebuah fase di mana setiap ajaran dan teladan dapat terukir kuat dalam jiwa. Ibarat tanah subur, hati seorang anak siap menerima benih kebaikan apa pun yang ditanamkan. Menyadari potensi luar biasa ini, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, memberikan saya sebuah ladang pengabdian yang tak ternilai: lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di sinilah saya menemukan bahwa kegiatan sederhana seperti mendongeng dan bermain bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah medium strategis untuk menjalankan dakwah yang

menyentuh dan memupuk ukhuwah Islamiyah sejak akar-akarnya.

Salah satu metode yang paling berkesan bagi saya adalah ketika mengisi sesi pembelajaran dengan mendongeng. Anak-anak secara alami terpicat pada dunia cerita. Kekuatan narasi inilah yang saya manfaatkan sebagai perantara dakwah yang lembut. Saya memilih untuk mengangkat kisah "Bebek yang Bijaksana dan Gajah yang Sombong," sebuah cerita yang kaya akan pesan moral. Dalam dongeng tersebut, Gajah yang bernama Jumbo menjadi simbol dari sifat sombong (*takabur*) karena kekuatan fisik dan ukurannya. Ia juga mempraktikkan *israf*, yaitu berlebih-lebihan dalam menggunakan air tanpa memikirkan kebutuhan makhluk lain. Kedua sifat ini merupakan akhlak tercela yang sangat dibenci dalam ajaran Islam. Sebaliknya, kawanannya, bebek yang dipimpin Beni menjadi representasi dari kebijaksanaan (*hikmah*), kesabaran, dan sikap hemat. Mereka tidak membalas ejekan dengan keburukan, melainkan menunjukkan ketenangan dan pandangan jauh ke depan.

Ketika menceritakan kisah ini, saya tidak secara langsung berkata, "Anak-anak, sombong itu dosa." Namun, melalui alur cerita, mereka dapat menyimpulkan sendiri bahwa kesombongan Gajah membawanya pada kesulitan, sementara kebijaksanaan Bebek membawa keselamatan. Ini adalah esensi dari dakwah *bil-hikmah*, yaitu menyampaikan kebenaran dengan cara yang

bijaksana dan mudah diterima sesuai tingkat pemahaman anak. Pesan untuk menghargai sesama tanpa memandang ukuran fisik dan pentingnya menjaga sumber daya alam (air) sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, tertanam secara halus di benak mereka.

Jika dongeng adalah ruang untuk menanamkan nilai, maka arena bermain adalah laboratorium untuk mempraktikkannya. Di sinilah konsep ukhuwah dan amanah diuji dan dibiasakan. Permainan pertama adalah mengelompokkan Bola Warna sebagai wujud amanah individu. Kegiatan mengelompokkan bola sesuai warnanya, meskipun terlihat individual, sejatinya menanamkan fondasi karakter yang penting. Permainan ini melatih fokus, ketelitian, dan rasa tanggung jawab (amanah) untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam Islam, setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya, termasuk tugas-tugas kecil. Dengan membiasakan anak menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan baik, kita sedang menanamkan benih sifat amanah dalam dirinya.

Permainan kedua adalah memasukkan Bola dengan Kertas (Ukhuwah Berjamaah) Puncak dari pembelajaran ukhuwah terjadi saat permainan memasukkan bola ke dalam wadah secara berkelompok menggunakan selebar kertas. Anak-anak secara langsung merasakan pentingnya kerja sama (*ta'awun*). Mereka harus berkomunikasi, menyamakan langkah, dan saling

menjaga agar bola tidak jatuh. Di momen inilah, pesan dari dongeng Gajah dan Bebek menjadi relevan. Anak yang paling kuat sekalipun tidak akan bisa berhasil tanpa bantuan temannya yang mungkin lebih kecil. Mereka belajar bahwa kekuatan sejati terletak pada kebersamaan. Ego dan keinginan untuk menonjol sendiri harus dikesampingkan demi tercapainya tujuan bersama. Inilah miniatur dari sebuah jamaah dalam Islam, di mana setiap individu memiliki peran dan saling menguatkan laksana satu bangunan yang kokoh. Rasa gembira saat berhasil memasukkan bola adalah buah dari ukhuwah yang mereka praktikkan.

Hikmah dan pengalaman singkat di PAUD desa Kepuh menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam tidak harus disampaikan melalui metode yang kaku. Melalui dongeng, anak-anak belajar tentang akhlak mulia dan akibat dari sifat tercela. Melalui permainan, mereka mempraktikkan nilai amanah dan merasakan indahnya ukhuwah. Dakwah untuk anak usia dini bukanlah tentang seberapa banyak dalil yang dihafal, melainkan tentang seberapa dalam nilai-nilai luhur Islam meresap ke dalam perilaku sehari-hari. Pengabdian ini menyadarkan saya bahwa menjadi perantara dalam menanamkan satu saja kebaikan di hati seorang anak adalah sebuah kehormatan besar. Semoga benih-benih yang telah ditanam di PAUD desa Kepuh akan terus disirami oleh lingkungan keluarga dan masyarakat,

hingga kelak tumbuh menjadi pohon-pohon keimanan yang rindang dan bermanfaat bagi umat.

Runtuhnya Fungsi Gelombang: Ketika Proses Belajar Menghasilkan Makna Nyata

(Oleh: Muhammad Rifqi Zidan)

Saya adalah mahasiswa Tadris Kimia yang tumbuh dari laboratorium hingga ruang kelas yang dinamis. Sejak awal menapaki dunia akademik, saya selalu terpicat oleh cara-cara ilmiah untuk memahami fenomena, bagaimana molekul bereaksi, bagaimana larutan berubah warna, dan bagaimana teori dapat diujikan oleh praktik. Namun, dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, saya belajar bahwa proses pembelajaran sejati tidak hanya terjadi di balik gelas kimiawi, melainkan juga di pinggir lapangan dan bangku sekolah dasar. Ketika saya menginjakkan kaki di Sekolah Dasar Negeri 2 Kepuh, saya menyadari bahwa perjalanan ilmiah yang paling berharga adalah ketika teori, hukum, postulat, dan naluri kemanusiaan menyatu dalam satu tarikan napas.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah ruang kecil namun nyata untuk pendidikan yang bukan dari bangku kuliah, melainkan dari denyut kehidupan. Selama mengabdikan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kepuh, saya tidak hadir untuk mengajar, saya datang untuk belajar. Dan pelajaran terbesar yang saya bawa pulang adalah bahwa pendidikan sejati bukan tentang apa yang diajarkan, tetapi tentang bagaimana seseorang belajar.

Ketika saya mengamati siswa-siswa di kelas, pikiran saya teringat pada prinsip dualisme gelombang-partikel dan fungsi gelombang kuantum yang tampak abstrak, mereka menyebar dalam rentang kemungkinan dan sulit dipahami maknanya. Begitu pula anak-anak, tampak sekumpulan potensi yang bergetar, belum menampilkan wujud yang konkret. Namun, sama seperti proses kolaps fungsi gelombang saat diukur, saat saya benar-benar meluangkan fokus untuk mengamati mereka menyimak tanya, senyum, dan cara mereka menuliskan jawaban, semua potensi itu runtuh menjadi wujud pasti, wajah penuh keyakinan, jawaban yang bermakna, dan pemahaman yang nyata. Dengan perhatian yang tulus, setiap murid berubah dari sekadar gelombang kebingungan menjadi partikel pembelajar yang siap menjelajah dunia ilmu.

Dalam kelas Matematika, saya tidak melihat anak-anak sedang menghafal rumus atau mengerjakan soal dengan angka-angka semata. Saya menyaksikan mereka berpikir logis, menimbang kemungkinan, mencoba dan

gagal, lalu mencoba kembali. Matematika bukan sekadar berhitung, ia adalah pelatihan untuk berpikir sistematis, mengenal makna di balik angka, dan memahami bahwa setiap operasi hitung adalah representasi dari sebuah hubungan, sebab-akibat, bahkan nilai.

Begitu pula ketika saya berada di pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Saya belajar bahwa IPAS tidak bisa diajarkan sebagai informasi semata. Ia harus diakarkan dalam pengamatan, ditumbuhkan melalui pemahaman, dan disirami oleh pertanyaan-pertanyaan kritis. Baru setelah itu, muncul kemampuan untuk menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Anak-anak yang diajak mengamati lingkungan sekitar lebih cepat menyadari bahwa ilmu tidak datang dari hafalan, tetapi dari keterlibatan aktif dengan dunia nyata.

Dalam pelajaran Pancasila, saya menyadari betapa mudahnya menghafal lima sila, tetapi dibutuhkan usaha keras untuk menyadari maknanya. Di sinilah pembelajaran sejati diuji. Nilai Pancasila bukan materi yang selesai di kelas, tetapi kesadaran yang tumbuh dalam tindakan sehari-hari. Ketika siswa belajar untuk menghargai teman, berkata jujur, atau menjaga kebersihan kelas bersama, mereka sedang mempraktikkan nilai-nilai luhur bangsa secara utuh dan reflektif.

Bahkan dalam pelajaran yang tampak "sederhana" seperti menggambar, anak-anak sedang mempelajari

sesuatu yang jauh lebih dalam: mereka sedang belajar mengungkapkan rasa. Lewat garis dan warna, mereka menyuarakan kegembiraan, kegelisahan, bahkan mimpi yang belum bisa mereka sampaikan dengan kata-kata. Menggambar adalah media ekspresi, dan pembelajaran adalah jembatan antara hati dan dunia.

Dari seluruh pengalaman itu, saya tiba pada satu kesimpulan: cara kita belajar lebih membentuk masa depan anak daripada isi materi itu sendiri. Anak yang dibiasakan bertanya akan tumbuh menjadi pencari. Anak yang dibiasakan mengamati akan tumbuh menjadi pemikir. Dan anak yang diajak merefleksi akan tumbuh menjadi manusia yang sadar dan berempati.

“Pak, kapan ke sini lagi? Saya ingin belajar bersama lagi.” Kata-kata itu menyentuh ruang paling dalam di dalam diri saya. Bukan sekadar permintaan, melainkan panggilan tulus dari hati yang haus akan proses belajar. Dari mata anak-anak yang menatap penuh antusiasme, saya sadar bahwa benih semangat itu telah tumbuh, bukan karena materi pelajaran, melainkan karena cara kita bersama-sama menjalani, mengalami, dan memaknai setiap detik pembelajaran. Jawaban terbaik untuk kerinduan mereka bukanlah janji kosong, melainkan komitmen berkelanjutan untuk terus hadir sebagai teman belajar, pendengar yang sabar, dan pembimbing yang setia. Insya Allah, perjalanan ini belum usai, pintu hati dan kelas di SDN 2 Kepuh akan selalu

terbuka untuk menapaki langkah-langkah baru dalam merajut ilmu dan kebijaksanaan bersama.

Mengabdi di SDN 2 Kepuh bukan hanya menjadi tempat saya belajar, tetapi menjadi cermin yang memperlihatkan bahwa pendidikan sejati adalah perjalanan jiwa. Dan dalam perjalanan itu, yang paling menentukan bukanlah seberapa banyak yang dibawa pulang, tetapi seberapa dalam kita mengalami dan memaknai setiap langkahnya.

Peran Pengabdian Mahasiswa KKN Melalui Pendampingan Anak Usia Dini di TK SD Negeri Kepuh 1

(Oleh: Sa'diyah Rokhmatul Umami)

Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, merupakan tempat diadakannya Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menjadi bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Dalam kesempatan ini, saya Sa'diyah Rokhmatul Umami, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ditempatkan pada divisi pendidikan dan menjalani tugas sebagai asisten guru di TK SD Satu Atap Negeri Kepuh 1.

Keputusan penempatan ini sempat membuat saya terkejut dan sedikit khawatir. Mengajar anak-anak TK bukanlah hal yang pernah saya bayangkan sebelumnya. Apalagi, latar belakang keilmuan saya lebih condong pada komunikasi dakwah. TK adalah dunia yang sangat berbeda, penuh warna, tangis, tawa, dan tentu saja membutuhkan kesabaran serta kepekaan luar biasa.

Perasaan saya saat itu campur aduk: antara senang mendapatkan pengalaman baru dan takut jika tidak mampu memenuhi tanggung jawab dengan baik.

Hari pertama masuk ke kelas menjadi pengalaman yang cukup menantang. Kebetulan saat itu adalah hari pertama pelaksanaan MPLS. Wajah-wajah mungil anak-anak terlihat penuh kecanggungan, sama seperti saya yang merasa canggung berada di tengah mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, suasana mulai mencair. Anak-anak mulai terbiasa, begitu juga saya. Perlahan, saya mulai menikmati tugas saya sebagai asisten guru.

Selama MPLS berlangsung (selama satu minggu), aktivitas anak-anak berlangsung singkat, dari pukul 07.30 hingga 09.00. Setelah itu, barulah anak-anak mulai mengenal rutinitas belajar seperti berdoa, menyanyi, dan belajar huruf atau angka. Saya lebih banyak membantu guru dalam mendampingi anak-anak, mengatur barisan, membagikan alat tulis, dan menjaga mereka saat bermain. Meskipun sederhana, saya menikmati peran ini sepenuh hati, terlebih saat melihat tingkah polos mereka yang menggemaskan.

Momen paling berkesan adalah ketika saya diminta oleh guru untuk menyampaikan sebuah dongeng. Saya memilih cerita “Singa dan Tikus” yang memiliki pesan moral tentang saling tolong menolong. Awalnya saya sangat nervous, takut tidak bisa menyampaikan dengan baik atau membuat anak-anak bosan. Namun ternyata, sambutan mereka sangat luar biasa. Anak-anak begitu

antusias, merespons pertanyaan dengan semangat, dan bahkan menirukan ekspresi tokoh-tokohnya. Hari itu, saya belajar bahwa keberanian kecil bisa membawa kebahagiaan besar.

Dari pengalaman ini, saya mendapat pesan dakwah yang sangat dalam. Dakwah tidak selalu melalui mimbar, ceramah, atau tulisan. Terkadang, hadir dengan cinta, mendampingi dengan sabar, dan membantu dengan ikhlas adalah bentuk dakwah yang paling menyentuh. Saya belajar bahwa kehadiran anak muda dalam dunia pendidikan usia dini sangat dibutuhkan. Tidak hanya membantu guru, tapi juga menjadi contoh kecil dalam kesabaran, ketulusan, dan tanggung jawab. Saya juga belajar bahwa keteladanan bisa menjadi jalan dakwah yang halus namun mengakar.

Satu hal yang paling membekas adalah sikap para guru. Meskipun saya merasa tidak banyak berkontribusi, mereka begitu menghargai kehadiran saya dan berterima kasih atas bantuan kecil yang saya lakukan. Hal itu membuat saya malu, sekaligus bersyukur. Saya diingatkan kembali bahwa dalam pengabdian, bukan besar kecilnya tindakan yang penting, tapi keikhlasan dan ketekunan dalam menjalani peran.

Melalui KKN ini, saya tidak hanya belajar mengabdikan, tapi juga memahami bagaimana dakwah sejatinya bukan tentang banyaknya kata yang diucapkan, tetapi seberapa dalam nilai kebaikan yang kita tebarkan. Dan semua itu

bisa dimulai bahkan dari ruang kelas TK yang penuh dengan suara tawa dan langkah kecil penuh harapan.

Langkah Kecil di Layar Kecil

(Oleh: Mariyatul Kiftiyah)

Aku tidak datang sebagai guru. Aku hanya mahasiswa yang sedang menjalani pengabdian, membawa program kerja dan rencana yang ditulis rapi di atas kertas. Tapi siapa sangka, dari sebuah ruang kelas sederhana di SDN 2 Kepuh, aku justru belajar tentang arti menjadi pendidik yang sebenarnya.

Hari itu, minggu pertama Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Aku dan tim KKN datang lebih awal, membawa semangat yang masih hangat-hangatnya. Kami disambut ramah oleh kepala sekolah dan guru-guru yang sejak awal tampak sangat terbuka menerima kami. Aku ditempatkan di kelas sesuai dengan program yang diusung, jadi mereka tidak membatasi kami untuk menyakurkan pengetahuan serta berbagi pengalaman, yang pada awalnya kukira akan menjadi tantangan namun justru menjadi kenangan paling manis.

Selama seminggu penuh, aku ikut mendampingi kegiatan belajar mengajar, bahkan beberapa kali diminta menggantikan guru yang berhalangan hadir. Hari-hari berikutnya, aku rutin datang setiap Senin, Kamis, dan Sabtu. Kelas demi kelas, nama demi nama, mulai akrab

di telinga. Anak-anak memanggilku "Kakak Ifti, Kakak Kifti, Bu", dengan senyum yang tak pernah absen menyambutku di pagi hari.

Mengajar mereka bukan hanya tentang membaca atau berhitung. Lebih dari itu, aku mencoba mengenalkan mereka pada dunia digital yang sehat dan bermanfaat. Lewat proyektor dan laptop seadanya, kami menonton video animasi edukatif, bermain kuis interaktif, hingga mengenal huruf dan angka melalui permainan belajar. Aku melihat binar di mata mereka mereka tak hanya senang, tapi benar-benar terlibat. Di tengah keterbatasan, teknologi menjadi jembatan untuk menghadirkan dunia yang lebih luas di ruang kelas kecil itu.

Tapi, teknologi hanyalah alat. Yang lebih penting adalah nilai-nilai yang ditanamkan bersama penggunaannya. Di sela-sela pembelajaran, aku menyisipkan pesan-pesan sederhana: mengaji sebelum bermain, membaca doa sebelum belajar, dan menghormati guru serta orang tua. Mereka tak selalu mengerti dalam sekali dengar, tapi mereka mengingat dengan cara mereka sendiri. Satu hari, seorang anak kecil menghampiriku dan berkata, "Kak, aku udah nggak main game pas azan maghrib." Ucapan polos itu lebih dari cukup untuk membuat hatiku hangat. Itulah dakwah kecil dalam bentuk tindakan, bukan hanya kata.

Aku pun belajar banyak dari para guru. Meski fasilitas terbatas, mereka tetap mengajar dengan penuh

semangat. Mereka tidak hanya mengajar, tapi juga merawat, memahami, bahkan menjadi orang tua kedua bagi anak-anak itu. Mereka mengajarkanku bahwa menjadi guru bukan soal jabatan, tapi soal hati yang tulus ingin melihat anak didiknya tumbuh.

Hari-hari berjalan cepat. Hingga tiba waktunya pelepasan. Aku tak pernah menyangka, anak-anak itu akan menangis. Beberapa memelukku erat, menolak melepas tangan. “Kak, jangan pulang dulu ya”, “Kak lebih lama lagi ya”, ucap mereka sambil terisak. Saat itu, aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku hanya bisa tersenyum dan menahan air mata. Aku sadar, aku datang sebagai tamu, tapi mereka menerimaku sebagai keluarga.

Kini, setelah semua berakhir, aku sering memikirkan kelas itu. Bangku-bangku kecil, suara anak-anak yang berlomba menjawab pertanyaan, dan layar kecil tempat kami belajar bersama. Aku menyadari bahwa pengabdian bukan tentang besar-kecilnya program, melainkan tentang seberapa tulus kita hadir dan seberapa ikhlas kita memberi makna.

Langkah kecilku mungkin tidak akan mengubah dunia. Tapi jika langkah kecil itu bisa membuat satu anak lebih semangat belajar, satu orang tua lebih peduli, atau satu guru merasa dihargai, maka itu sudah lebih dari cukup. Karena sejatinya, ilmu yang diajarkan dengan cinta akan menjadi cahaya yang tak pernah padam.

Aku tak datang sebagai guru, tapi mereka memperlakukanku seperti satu. Aku bukan ustadzah,

tapi lewat sikap dan keteladanan, aku bisa menyampaikan kebaikan. Dan dari semua yang aku pelajari di sana, satu hal yang paling aku yakini: dakwah bukan selalu dengan kata, tapi dengan kehadiran yang memberi manfaat. *"Kadang, langkah terkecil yang kita ambil dalam hidup bisa menjadi hal terbesar dalam hidup orang lain."*

Dakwah Sosial yang Membumi melalui Program Gema ZIS

(Oleh: Alfi Nurul Aini)

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata di Desa Kepuh, saya dan tim dari divisi ekonomi berusaha menjalankan program-program yang tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi warga, tetapi juga menyentuh sisi sosial dan spiritual mereka. Salah satu kegiatan yang paling berkesan bagi kami adalah Gema ZIS, sebuah program edukasi dan penguatan kesadaran zakat, infak, dan sedekah yang kami rancang bekerja sama dengan BAZNAS. Program ini berangkat dari kesadaran bahwa dakwah tidak harus selalu berbentuk ceramah keagamaan formal. Dakwah juga bisa hadir dalam bentuk ajakan untuk berbagi, peduli terhadap sesama, dan memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kami memutuskan bahwa Gema ZIS harus dikemas dengan pendekatan sosial yang membumi dan dekat dengan keseharian warga.

Saat hari pelaksanaan tiba, Balai Desa Kepuh menjadi saksi bisu antusiasme warga yang berkumpul. Suasana hangat dan penuh kekeluargaan langsung

terasa, mencerminkan kerinduan masyarakat akan wadah edukasi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan dibuka dengan sambutan dari perwakilan KKN dan pemerintah desa, sebuah penanda resmi dimulainya sebuah ikhtiar kebaikan yang diharapkan membawa manfaat berkelanjutan. Kemudian, sesi edukasi dari pihak BAZNAS menjadi inti dari seluruh rangkaian acara. Dengan lugas, sistematis, dan mudah dicerna, para narasumber menjelaskan betapa krusialnya zakat sebagai salah satu rukun Islam yang fundamental, siapa saja yang berhak menerima manfaatnya, dan bagaimana zakat memiliki peran vital dalam menyeimbangkan roda perekonomian masyarakat. Lebih dari sekadar kewajiban, warga juga diberi pemahaman mendalam bahwa zakat, infak, dan sedekah adalah manifestasi nyata dari cinta sesama manusia, sebuah jembatan kasih sayang yang kokoh, menghubungkan hati dan menumbuhkan kepedulian.

Yang paling membekas adalah saat sesi dialog interaktif dibuka. Bukan sekadar tanya jawab formal yang kaku, melainkan sebuah percakapan dua arah yang hidup, di mana warga tak ragu menyampaikan keingintahuan dan kegelisahan mereka. Baznas sebagai pemateri pun juga menyampaikan secara jelas bagaimana cara menyalurkan zakat, baik secara *offline* melalui kantor BAZNAS atau amil terdekat, maupun secara *online* melalui platform web resmi yang tersedia,

memberikan panduan praktis agar kemudahan berzakat dapat diakses oleh semua, tanpa terkecuali.

Bagi saya pribadi, Gema ZIS menjadi bukti nyata bahwa dakwah memiliki banyak wajah dan dapat disampaikan melalui pendekatan sosial yang sederhana, namun memiliki daya dobrak yang luar biasa efektif. Tak perlu untaian kata-kata tinggi atau kalimat-kalimat berat yang sulit dicerna. Cukup dengan hadir, menyapa, mendengarkan, dan mengajak berbagi, nilai-nilai luhur Islam dapat tersampaikan dengan tulus dan menyentuh jiwa. Warga tidak merasa digurui, melainkan merasa didampingi dan diberdayakan, sebuah perasaan yang jauh lebih berharga dan membangun. Pendekatan ini menciptakan ruang aman bagi mereka untuk bertanya, belajar, dan tumbuh bersama dalam semangat kebersamaan.

Melalui kegiatan Gema ZIS ini, kami juga mendapatkan pelajaran berharga tentang hakikat kesalehan sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari keberislaman yang utuh. Dakwah, pada hakikatnya, bukan semata tentang retorika atau deretan kata-kata indah yang diucapkan dari mimbar, melainkan tentang perbuatan nyata yang membawa manfaat bagi sesama. Ketika seseorang tergerak untuk menyisihkan sebagian kecil dari hartanya demi membantu tetangganya yang sedang kesusahan, di situlah dakwah hadir dalam bentuk paling murni dan nyata. Ia memancarkan cahaya kebaikan yang menerangi sekeliling, menciptakan efek

riak yang meluas, dan pada akhirnya, membangun fondasi masyarakat yang lebih peduli dan berdaya.

Program Gema ZIS telah memberikan kami sebuah pelajaran berharga: di balik kegiatan yang tampak sederhana, tersimpan makna yang begitu besar dalam memperkuat nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. Ini adalah tentang bagaimana sebuah inisiatif kecil dapat menumbuhkan kesadaran kolektif, menggerakkan hati, dan mendorong tindakan nyata yang berdampak positif. Semoga semangat ini tidak padam seiring berakhirnya masa KKN, melainkan dapat terus tumbuh, berkembang, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya di Desa Kepuh. Biarlah Gema ZIS menjadi lentera kebaikan yang tak pernah redup, terus menyinari jalan menuju desa yang lebih sejahtera, berdaya, dan harmonis, di mana setiap warganya menjadi agen perubahan yang cerdas secara digital dan dermawan secara sosial.

Perjalanan 40 Hari Yang Penuh Makna, Cerita Dan Ilmu

(Oleh: Abdul Rohman)

Perjalanan selama 40 hari ini terasa begitu cepat. Rasanya belum lama saya datang, tapi kini sudah harus bersiap untuk kembali. Waktu berlalu tanpa terasa karena saya benar benar menikmati setiap harinya, seolah berada di desa sendiri. Saya datang membawa nama sebagai mahasiswa, mengemban tugas pengabdian bersama kelompok dari kampus. Saya ditempatkan di divisi ekonomi, sebuah bidang yang sangat sesuai dengan ketertarikan dan kehidupan saya, karena sejak lama saya memang menyukai dunia usaha dan bisnis.

Namun, karena saya juga merupakan alumni pondok pesantren, saya membawa niat pribadi untuk tetap mengabdikan di dunia pendidikan agama, terutama di TPQ. Saya merasa terpanggil untuk membantu mengajar di TPQ Miftahul Huda Kepuh, sebagaimana yang biasa saya lakukan di rumah. Dawuh dari Mbah Yai sepuh yang masih tetap saya ingat dalam hati adalah, “*Santri kudu ngedep dampar*”. Kalimat itu mengandung banyak

makna. Maksud dari ngedep dampak tersebut memiliki banyak sekali makna, arti yang bisa dijabarkan lebih luas dan insya allah mudah untuk kita lakukan guna melakukan hal baik.

Di TPQ Miftahul Huda, saya belajar banyak hal. Saya bersyukur mendapatkan partner mengajar seperti Bu Tin, yang begitu sangat sabaaaaaaaaaar dan telaten menghadapi anak-anak. Kesabaran beliau benar-benar luar biasa, dan dari beliau saya mendapat dawuh yang membekas di hati, *“Mulang cah cilik jare seng sabar.”* Dari situ, saya mulai memahami bahwa mengajar anak-anak tidak hanya butuh ilmu, tapi juga hati yang luas dan kesabaran yang tidak terbatas. Di TPQ ini juga, saya mulai mengenal dan mempelajari metode pembelajaran ala An-Nahdliyah, sesuatu yang sebelumnya belum pernah saya pelajari. Saya merasa sangat beruntung karena diberi kesempatan belajar, mengajar, sekaligus memahami karakter anak-anak yang berbeda-beda.

Sementara di divisi ekonomi, saya juga mendapatkan banyak pelajaran berharga. Salah satunya adalah ketika saya dan teman-teman membantu usaha rumahan "Kacang Shanghai Mentari". Awalnya saya coba ikut dalam proses produksi, namun ternyata pekerjaan itu sangat menguras tenaga, dengan panasnya penggorengan dan ritme kerja yang cepat. Akhirnya kami beralih ke bagian packing. Sekilas terlihat mudah, tapi ternyata juga penuh tantangan untuk memasukkan ke

wadah satu bal shanghai. Namun dari situ saya belajar, bahwa sesuatu tidak akan pernah bisa jika tidak dicoba.

Saya juga berkesempatan banyak berbincang dengan karyawan yang masih saudara dengan pemilik usaha tersebut. Beliau banyak memberi nasihat, salah satunya yang selalu saya ingat, *“Ojo isinan, wong lanang kuwi tanggung jawabé gedé.”* Artinya, sebagai laki-laki kita harus berani bertanggung jawab dan jangan malu untuk bekerja apa saja, yang penting halal. *“Kerjo opo ae, seng penting halal, ora usah isin.”* Begitu dawuh beliau yang menancap di hati saya.

Sebenarnya masih banyak sekali pengalaman yang saya dapat di desa teras kota ini. KKN di desa kepuh ini terasa bukan hanya suatu program atau tugas akademi, melainkan proses pendewasaan diri. Semua pengalaman selama 40 hari ini sungguh luar biasa dan penuh makna mulai dari manis dan pahitnya kehidupan yang hanya sekejap ini. Saya belajar bukan hanya dari tempat saya ditempatkan, tapi juga dari orang-orang yang saya temui dan berinteraksi setiap hari. Insyaallah, semua pelajaran dan dawuh yang saya dapat akan saya bawa sebagai bekal hidup di tengah masyarakat. Semoga Allah meridhoi setiap langkah pengabdian yang kita semua lakukan selama 40 hari ini.

Tak Hanya Membungkus, Tapi Juga Mengikat Hati: Catatan dari Industri Shanghai

(Oleh: Mutiara Kartika Wening)

Hari Selasa, di minggu kedua perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, aku dan ketiga rekanku Alfi, Anna, dan Rohman kembali menapaki jalan kecil menuju sebuah rumah produksi di Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, Tulungagung. Kami menyusuri gang sempit yang diapit rumah-rumah penduduk, hingga akhirnya tiba di tempat yang begitu sederhana namun penuh makna: *Industri Rumah Tangga Shanghai Mentari*.

Begitu kami melangkah masuk, aroma khas bawang yang baru dikupas langsung menyambut menyeruak tajam namun hangat, seolah menjadi sapaan akrab dari seorang ibu. Di sudut ruangan, terdengar bunyi gemericik minyak yang sedang menggoreng kacang. Tidak ada mesin-mesin besar di sini, tidak pula sistem produksi canggih seperti di pabrik, namun suasananya hidup—hidup dengan semangat dan kehangatan. Inilah awal dari

kisah kami bersama para ibu pekerja di tempat itu. Tempat yang menjadi saksi bahwa KKN bukan sekadar pengabdian formalitas, melainkan perjalanan menemukan makna kehidupan dari aktivitas paling sederhana.

Sambil melipat lengan, aku dan teman-teman memperkenalkan diri kepada para pekerja di sana: Ibu Sunarti, Ibu Munasih, Ibu Tatik, dan beberapa ibu lainnya yang tengah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ada rasa canggung saat kami menawarkan diri untuk membantu, takut dianggap merepotkan, apalagi kami belum tentu cekatan seperti mereka. Tapi dengan senyum tulus, mereka mempersilahkan kami bergabung. Tak butuh waktu lama, aku sudah duduk bersila, menimbang Shanghai yang sudah matang untuk kemudian dikemas ke dalam plastik. Tangan mereka cekatan, tak henti bergerak. Namun di sela kesibukan itu, mereka tak segan berbagi cerita. Ada yang membahas harga bahan baku, anak yang sedang masuk sekolah, hingga cerita masa muda mereka yang lucu dan menginspirasi. Rasanya seperti sedang berada di dapur nenek sendiri akrab, hangat, dan sarat makna.

Selama lima hari tersebar di Senin, Selasa, dan Rabu kami bergiliran datang dan membantu proses produksi. Kegiatan yang terlihat sederhana: mengupas bawang, memilah kacang, menimbang isian Shanghai, mengemas dalam plastik, hingga menyusun dalam dus besar untuk pengiriman. Tapi dari kesederhanaan inilah, kami

menyerap begitu banyak pelajaran. Kami belajar tentang pentingnya ketelitian, karena satu gram kelebihan bisa mengubah harga. Kami belajar tentang kesabaran, karena mengupas bawang selama dua jam bisa membuat mata pedih luar biasa. Dan yang paling penting, kami belajar tentang keikhlasan karena meskipun pekerjaan ini melelahkan, para ibu tetap tersenyum, tetap ramah, dan tidak pernah mengeluh.

Salah satu momen yang membekas adalah ketika Ibu Munasih berkata, “Nduk, kerja itu jangan cuma dilihat capeknya. Tapi lihat juga keberkahannya. Kalau kita kerja dengan hati, hasilnya juga sampai ke hati.” Kata-kata itu membekas dalam ingatan, yang kemudian membuatku mencari kembali dan mendapati sebuah hadits Nabi Muhammad SAW:

"Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang jika bekerja, ia bekerja dengan itqan (profesional dan sungguh-sungguh)." (HR. Baihaqi)

Di tempat ini, aku tidak hanya belajar membungkus makanan, tapi juga menyaksikan bentuk dakwah yang nyata. Bukan lewat ceramah panjang, melainkan melalui teladan hidup yang jujur, pekerja keras, dan penuh rasa syukur. Para ibu ini dengan segala keterbatasan dan tantangannya menunjukkan bahwa mencari nafkah yang halal, merawat keluarga, dan bekerja dengan penuh tanggung jawab adalah bentuk ibadah yang luhur. Mereka tidak pernah menyebut kata “dakwah”. Tapi apa yang mereka lakukan setiap hari adalah refleksi dari

nilai-nilai Islam: ikhlas, jujur, tawakal, dan istiqomah. Nilai-nilai yang justru kadang luput dari perhatian mahasiswa seperti kami, yang sibuk mengejar indeks prestasi, namun lupa bahwa adab dan akhlak juga perlu diasah. Interaksi kami dengan para ibu pekerja tak hanya menciptakan suasana kekeluargaan, tapi juga menumbuhkan rasa ukhuwah—persaudaraan tanpa pamrih. Mereka menganggap kami bukan sekadar tamu atau mahasiswa KKN, tapi seperti anak-anak mereka sendiri.

Sampilah tiba di hari terakhir kami membantu di sana, seluruh pekerja dengan khusus memakai pakaian yang seragam agar bisa mengambil gambar kenang-kenangan dengan kami, dan ketika berpamitan kepada seluruh pekerja, Ibu Sunarsih dan selaku pemilik memberikan kami berempat bingkisan masing-masing 2 bungkus shanghai kemasan besar setengah kilo, "Buat cemilan di posko, ya. Nanti kalau sempat, main lagi ke sini," katanya sambil tersenyum. Aku dan ketiga temanku menerimanya dengan hangat dengan rasa malu di dalamnya. Kami pun memeluk setiap ibu pekerja yang ada di sana, sebagai tanda terima kasih dan ucapan sampai jumpa.

Hadiah kecil itu menjadi simbol dari kasih sayang mereka. Kami yang datang untuk *memberi bantuan*, justru pulang dengan hati yang lebih kaya. Lebih peka terhadap perjuangan orang-orang kecil, dan lebih sadar bahwa pengabdian tidak melulu tentang seberapa besar

kontribusi materi atau program, tetapi tentang kesediaan untuk hadir, mendengar, dan merasakan.

Bagiku, tempat ini bukan hanya rumah produksi camilan. Ia adalah sekolah kehidupan tempat aku belajar bahwa setiap pekerjaan, sekecil apapun, bisa menjadi ladang pahala bila dilandasi niat yang tulus. Aku juga semakin sadar bahwa tidak semua ilmu ada di kampus. Justru, di tengah aroma bawang, panasnya dapur, dan tawa ibu-ibu yang sederhana, saya menemukan pelajaran yang tak bisa digantikan oleh buku atau jurnal ilmiah.

Mereka para pekerja di Shanghai Mentari adalah guru kehidupan yang sejati. Mereka mengajarkan tentang hidup sederhana namun bermartabat, tentang bekerja tanpa banyak bicara tapi penuh makna, dan tentang mencintai pekerjaan sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Semoga pengalaman ini menjadi bekal untuk perjalanan hidup selanjutnya bukan sebagai akhir dari pengabdian, melainkan awal dari menjadi manusia yang lebih rendah hati, lebih bersyukur, dan lebih peduli. Karena sejatinya, ketika kita mengulurkan tangan untuk membantu orang lain, saat itulah Allah sedang mendidik kita untuk tumbuh menjadi insan yang lebih baik, lebih arif, dan lebih memahami bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari memberi materi, tapi dari hadirnya hati yang tulus dalam setiap perjumpaan.

Peran Zakat, Infak, dan Sedekah dalam Mendukung UMKM Desa Kepuh untuk Mengurangi Kesenjangan Sosial

(Oleh: Anna Ainur Rochma)

Desa Kepuh merupakan salah satu desa yang digunakan sebagai desa pengabdian, untuk merealisasikan pilar ketiga perguruan tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Desa Kepuh merupakan desa yang banyak sekali pengusaha, mulai dari mikro hingga makro. Dari fakultas keguruan yang dilibatkan dalam divisi ekonomi adalah hal yang paling berharga bagi saya. Karena dengan demikian, saya memiliki banyak pengalaman dalam bidang ekonomi, terutama dalam hal berbisnis, menjadi pengusaha dll. Mahasiswa harus siap menjadi bagian apapun di Masyarakat nantinya. Salah satu program kerja dari divisi ekonomi adalah sosialisasi mengenai ZIS yang

disampaikan langsung oleh kepala Baznas Tulungagung dan rekan-rekannya.

Dalam upaya mengurangi kesenjangan sosial di tingkat pedesaan, zakat, infak, dan sedekah (ZIS) memiliki peran strategis sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi umat. Ketiganya merupakan bagian dari sistem distribusi kekayaan dalam Islam yang secara prinsip bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mewujudkan keadilan sosial. Melalui pengelolaan yang tepat dan terorganisir, ZIS dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhan dan penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya yang berkembang di Desa Kepuh.

Zakat, sebagai kewajiban bagi umat Islam yang mampu, dapat disalurkan dalam bentuk bantuan modal usaha kepada para mustahik yang memiliki potensi usaha namun tidak memiliki akses permodalan dari lembaga keuangan formal. Infak dan sedekah, meskipun bersifat sukarela, juga memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan UMKM. Dana yang berasal dari infak dan sedekah dapat digunakan untuk mendanai pelatihan, penyediaan sarana produksi, hingga pendampingan usaha. Dengan demikian, ZIS tidak hanya menjadi sarana konsumtif untuk kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi instrumen produktif yang mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa.

UMKM di Desa Kepuh umumnya bergerak dalam sektor-sektor tradisional seperti pertanian, perikanan,

dan makanan rumahan. Namun, banyak juga dari pelaku usaha ini yang masih mengalami keterbatasan dalam hal modal, akses pasar, serta kemampuan manajerial. Dengan dukungan ZIS, UMKM dapat berkembang secara berkelanjutan, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini berdampak langsung pada upaya pengurangan kesenjangan sosial, karena pemberdayaan ekonomi melalui UMKM menjangkau lapisan masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem ekonomi formal.

Desa Kepuh sendiri merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya manusia dan kekayaan lokal yang cukup besar, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Ketimpangan ekonomi antar warga desa masih terlihat, terutama antara kelompok yang memiliki akses ke sumber daya ekonomi dan yang tidak. Di sinilah peran ZIS menjadi sangat penting sebagai alat redistribusi kekayaan yang adil dan berkeadilan sosial. Dengan menyalurkan ZIS secara terarah kepada UMKM yang dikelola oleh masyarakat kurang mampu, akan terjadi pergeseran dari bantuan konsumtif ke produktif, dari ketergantungan menjadi kemandirian.

Secara keseluruhan, zakat, infak, dan sedekah dapat diposisikan sebagai fondasi sistem ekonomi Islam yang berpihak kepada masyarakat kecil. Ketika ZIS disalurkan secara terencana dan terintegrasi dengan program pemberdayaan UMKM, maka akan tercipta sinergi antara

kepedulian sosial dan pembangunan ekonomi desa. Hal ini menjadi kunci dalam mengatasi kesenjangan sosial secara struktural, memperkuat ekonomi kerakyatan, serta menciptakan masyarakat Desa Kepuh yang lebih adil, sejahtera, dan mandiri.

Satu Bulan Menjalin Kebersamaan, Seumur Hidup Jadi Kenangan

(Oleh: Elly Sia Agustina)

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu momen yang paling membekas dalam perjalanan kami sebagai mahasiswa. KKN bukan hanya tentang pelaksanaan program kerja atau laporan kegiatan yang harus selesai tepat waktu. Lebih dari itu, KKN mengajarkan kami banyak hal yang tak bisa didapatkan di dalam ruang kelas mulai dari membangun relasi sosial, hidup sederhana bersama masyarakat, hingga memahami arti kebersamaan dan gotong royong dalam arti sesungguhnya.

Sejak saya mendaftar KKN dan lolos di Desa Kepuh banyak orang – orang terdekat saya yang bercanda kepada saya bahwa “Wong omah e gunung kok KKN e neng kuto, opo seng arepe di KKN i?” artinya “Orang rumahnya di pedesaan kok KKN-nya di Kota, apa yang mau di KKN-kan?” Namun sejak awal tiba di Desa Kepuh,

kami sudah merasakan nuansa kehidupan desa yang hangat dan ramah seperti nuansa di daerah pegunungan tempat saya tinggal. Sambutan dari perangkat desa dan warga masyarakat begitu bersahaja namun tulus, menyambut kami seperti keluarga yang telah lama dinanti. Meskipun kami datang dari latar belakang dan daerah yang berbeda – beda, warga menerima kami dengan tangan terbuka. Itulah titik awal dari perjalanan satu bulan penuh makna ini.

Hari – hari kami di desa dipenuhi oleh berbagai kegiatan, saya diamanahi menjadi bagian dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Divisi kami membuat beberapa program kerja, namun salah satu program yang menjadi favorit bagi saya ialah Sosialisasi Daur Ulang Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aroma Terapi, sasaran peserta adalah ibu – ibu Desa Kepuh yang memiliki masalah tentang limbah minyak jelantah. Banyak ibu – ibu yang tertarik mengikuti pelatihan ini karena dinilai bermanfaat dan bisa dikembangkan menjadi usaha rumahan, yang paling berkesan pada program itu ibu – ibu sangat antusias, berpartisipasi, saling bertanya, dan ikut membantu membuat lilin tersebut. Selain Sosialisasi Daur Ulang Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aroma Terapi, dari Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup memiliki program CERAH singkatan dari Cegah Remaja dari Ancaman Hidup Bebas, pembuatan dan pemasangan poster Bahaya Pupuk Kimia, Pentingnya Cuci Tangan, Pencegahan Stunting dan Pentingnya Gizi Seimbang,

kami juga membantu di Posyandu Desa Kepuh dan juga Kerja Bakti serta penanaman bibit pohon.

Kebersamaan dengan warga tidak hanya terjadi dalam kegiatan formal. Sering kali kami ikut serta dalam kegiatan gotong royong desa, rutinan yasin dan tahlil, jamaah di mushola dan masjid, kuliah subuh, atau sekedar jalan – jalan pagi atau sore ngobrol bersama warga sekitar posko. Ada juga kegiatan kami Anjangsana Tokoh Masyarakat yang dibagi menjadi beberapa tim, saya dan tim saya berjumlah tiga mahasiswa anjangsana di kediaman Ketua Posyandu III di Dusun Putuk beliau ialah Ibu Siti, karena pada saat itu juga Posyandu jadi Ibu Siti ditemani Ibu Nur beliau juga kader Posyandu POS III, pesan yang beliau berikan ialah “sebagai perempuan harus berhati – hati, berjaga diri tetapi tetap mencari wawasan seluas – luasnya”, pesan yang sesuai dengan keadaan kami saat ini dan akan kami ingat sampai kapanpun. Interaksi inilah yang secara perlahan mempererat hubungan emosional kami dengan masyarakat. Kami tidak lagi merasa seperti “tamuh”, tetapi sudah menjadi bagian dari mereka.

Setiap anggota kelompok juga merasakan bagaimana pentingnya kerja tim dalam mewujudkan setiap program. Dalam dinamika yang kami jalani, tidak jarang muncul perbedaan pendapat atau ketegangan, namun semuanya dapat diselesaikan dengan komunikasi terbuka dan rasa tanggung jawab bersama. Dan akhirnya menjelang masa KKN, suasana mulai terasa haru.

Banyak warga, terutama anak – anak dan para ibu, yang menyampaikan pesan – pesan perpisahan. Beberapa anak bahkan menangis karena merasa kehilangan teman bermain dan belajar. Kami pun tak kuasa menahan rasa sedih harus meninggalkan desa yang selama satu bulan menjadi rumah kedua kami. Perasaan itu menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin bukanlah semata – mata karena program kerja, tetapi karena adanya ikatan batin yang terbentuk melalui waktu, interaksi, dan kepedulian bersama.

Akhir kata, KKN bukan sekadar program wajib kampus, melainkan momen pengabdian yang mengajarkan tentang cinta, kebersamaan, dan rasa memiliki. Kami bersyukur telah diberi kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat Desa Kepuh yang begitu terbuka dan menginspirasi. Walaupun kegiatan KKN telah berakhir, tetapi kenangan dan pelajaran yang kami dapat akan selalu melekat di hati dan semoga dapat menjadi bekal untuk masa depan. Satu bulan di Desa Kepuh memang telah berlalu, namun jejak kebersamaannya akan hidup selamanya dalam ingatan.

Menyemai Ilmu, Menuai Amal Menyatu dengan Alam, Merawat Lingkungan

(Oleh: M. Jazuli Makhrus)

Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Desa Kepuh merupakan pengalaman yang tidak hanya menguji kemampuan saya dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga memperdalam kecintaan saya terhadap dunia pendidikan agama. Anak-anak di TPQ ini datang dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi, dan sebagai pengajar, saya merasa memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara menyenangkan dan mendalam.

Salah satu momen yang paling berkesan bagi saya adalah ketika saya membagikan kisah sahabat Nabi, yaitu Abdullah bin Abbas. Saya ceritakan kepada mereka bahwa beliau adalah sosok yang sangat rajin menuntut ilmu sejak usia muda. Ketekunan dan rasa ingin tahunya membuat beliau kelak menjadi salah satu mufassir besar dalam sejarah Islam. Saya ingin anak-anak di TPQ ini

meneladani semangat beliau, bahwa menuntut ilmu agama harus dilakukan sejak dini, dengan sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan.

Dalam sesi belajar lainnya, saya juga mengangkat kisah tentang sejarah sholat wajib. Saya sampaikan bagaimana pada awalnya Allah mewajibkan 50 kali sholat dalam sehari semalam, namun setelah melalui proses yang panjang dan penuh kasih sayang, sholat itu dikurangi menjadi 5 waktu saja. Saya tekankan bahwa meskipun hanya 5, pahalanya tetap seperti 50 kali sholat. Kisah ini membuat mereka kagum, dan saya lihat mata mereka berbinar, seakan-akan baru saja memahami sesuatu yang luar biasa. Ini adalah bukti bahwa kisah-kisah dalam Islam, jika disampaikan dengan baik, bisa membekas dan menginspirasi.

Saya berusaha menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Tidak hanya menghafal, tetapi juga berdiskusi, bercerita, dan bermain peran. Karena saya yakin, ilmu akan lebih mudah dicerna jika disampaikan dengan hati. Mengajar di TPQ Desa Kepuh bukan hanya tentang memberikan ilmu, tetapi juga tentang menumbuhkan cinta terhadap agama sejak usia dini. Dan bagi saya pribadi, ini adalah salah satu ladang amal yang penuh keberkahan.

Sebagai bagian dari bentuk pengabdian kepada masyarakat, saya turut serta dalam kegiatan kerja bakti di Desa Kepuh. Kegiatan ini bukan hanya soal membersihkan lingkungan, tetapi juga menjadi momen

kebersamaan dan kepedulian sosial yang sangat berarti. Kami bergotong royong dengan warga sekitar, saling bahu membahu demi menciptakan desa yang bersih, asri, dan nyaman.

Saya membawa 12 bibit tanaman yang saya bawa dari kampus untuk ditanam di sekitar desa. Bibit-bibit ini kami tanam bersama di area yang strategis, dengan harapan kelak akan tumbuh rindang dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitar. Menanam pohon bukan hanya soal estetika, tetapi juga kontribusi nyata dalam menjaga keseimbangan alam.

Salah satu titik kerja bakti yang cukup menantang adalah area dekat kali. Di sana, rumput tumbuh tinggi dan banyak sampah plastik yang menumpuk di aliran air. Tanpa ragu, saya bersama beberapa warga turun langsung ke kali, menyingsingkan lengan, dan mulai membersihkan sampah yang mengganggu. Plastik-plastik yang menyumbat aliran air kami kumpulkan dan buang ke tempat yang semestinya

.Meski tubuh kotor dan lelah, namun hati terasa lega. Saya merasa bahwa aksi kecil seperti ini, jika dilakukan bersama-sama, bisa membawa perubahan besar. Kerja bakti bukan hanya soal membersihkan lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas dan menanamkan rasa cinta terhadap bumi yang kita tinggali.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa kepedulian tidak harus menunggu momen besar. Justru

dari hal-hal kecil seperti membersihkan sampah, menanam pohon, dan berinteraksi dengan warga, kita sedang membangun peradaban yang peduli dan berkelanjutan. Kerja bakti di Desa Kepuh bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi panggilan hati untuk terus menjaga dan merawat alam ciptaan Allah.

Menghidupkan Dakwah Melalui Aksi Nyata Mahasiswa Di Desa Kepuh Boyolangu Tulungagung

(Oleh: Hima Isadira Lestari)

Selama empat puluh hari tinggal bersama masyarakat Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, saya belajar bahwa dakwah tidak hanya hadir melalui mimbar dan mikrofon, tetapi juga melalui tindakan nyata yang bersahaja. Sebagai mahasiswa yang tergabung dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya mengemban amanah sebagai koordinator Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Dari awal, saya sadar bahwa dakwah harus hadir dalam bentuk yang ramah, bumi, dan mampu merangkul berbagai kalangan. Maka setiap program yang kami gagas selalu bertujuan menghidupkan nilai-nilai kebaikan dan pendidikan melalui kerja nyata di tengah masyarakat.

Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika kami mengadakan sosialisasi pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Kegiatan ini ditujukan kepada ibu-ibu PKK yang dikenal sebagai motor penggerak kegiatan perempuan di desa. Mereka datang dengan wajah penuh semangat, sebagian membawa catatan kecil, siap mencatat setiap proses pembuatan lilin. Ruangan aula desa sore itu tidak hanya dipenuhi aroma minyak esensial, tetapi juga tawa hangat dan canda ibu-ibu yang bersahabat. Saat salah satu dari mereka berkata, "Ternyata minyak bekas bisa jadi pengharum rumah, ya, Nduk," saya menyadari bahwa dakwah tidak selalu tentang ceramah, melainkan juga tentang berbagi ilmu yang berguna dan membangun harapan baru.

Dalam kegiatan sosialisasi kepada para remaja IPNU dan IPPNU, kami mengangkat tema pencegahan gaya hidup bebas. Forum ini kami bangun sebagai ruang aman dan terbuka bagi para remaja untuk berdiskusi tentang tantangan kehidupan masa kini. Beberapa peserta tampak antusias menyampaikan pendapat, dan sebagian lainnya mulai terbuka untuk bercerita tentang keresahan mereka. Kegiatan ini menjadi cermin bahwa mendekati generasi muda perlu pendekatan yang setara dan persuasif. Kami tidak menggurui, melainkan mendampingi. Melalui percakapan dan dialog, nilai-nilai keislaman bisa disampaikan secara halus dan tidak menghakimi.

Kami juga membantu kader posyandu dalam kegiatan rutin posyandu. Kami menimbang balita, mencatat data kesehatan, hingga membagikan makanan tambahan bergizi. Saya terlibat langsung menyapa para ibu yang datang, dan mendengarkan kisah keseharian mereka. Salah satu ibu bercerita tentang anaknya yang pernah mengalami gizi buruk, dan betapa ia berusaha keras memperbaiki pola makan keluarga. Dari situ saya belajar bahwa membangun kesadaran kesehatan butuh proses yang sabar dan empatik, bukan sekadar instruksi satu arah.

Di luar program divisi, saya juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti rutinan yasinan yang diadakan di rumah-rumah warga setiap minggu. Duduk bersila bersama ibu-ibu, melantunkan ayat-ayat suci, dan mendengarkan ceramah dari tokoh desa menjadi momen spiritual yang menguatkan. Saya merasakan kedekatan yang tidak bisa dibeli oleh apa pun. Mereka menerima kehadiran kami dengan tangan terbuka. Saat kami berpamitan di pertemuan terakhir, seorang nenek memeluk saya erat sambil berkata, “Terima kasih sudah mau ikut yasinan, Nak, biasanya anak muda malu-malu.” Kalimat itu melekat dalam hati saya sebagai bukti bahwa kehadiran kecil kita bisa berarti besar bagi orang lain.

Kami juga melakukan anjungsana ke beberapa tokoh masyarakat seperti kepala dusun, ketua PKK dan tokoh agama. Di sana, kami belajar banyak tentang sejarah desa, nilai-nilai kearifan lokal, serta cara pandang

warga dalam menghadapi persoalan sosial dan keagamaan. Seorang tokoh agama bercerita tentang bagaimana desa ini dulu mengandalkan gotong royong dalam membangun masjid dan madrasah. Ia menasehati kami untuk selalu membawa semangat kebersamaan dimanapun kami berada. Nasihat itu menjadi bekal moral dalam menjalankan dakwah yang bersifat membangun, bukan menghakimi.

Seluruh kegiatan selama KKN mempertemukan kami dengan berbagai pengalaman hidup. Kami belajar banyak tentang nilai ketulusan, kesabaran, dan kekuatan kerja sama. Kami tidak datang membawa kebenaran, tetapi datang untuk bersama mencari cara agar hidup lebih baik dan bermakna. Setiap hari adalah pelajaran baru, setiap interaksi adalah ladang pahala, dan setiap tantangan adalah jalan dakwah yang menumbuhkan keimanan dan kesadaran sosial. Menjadi bagian dari masyarakat bukan perkara mudah, tetapi juga bukan hal yang mustahil. Kami berusaha menjadi pendidik yang rendah hati, pendengar yang bijak, dan pelayan yang penuh kasih. Semua ini merupakan bagian dari dakwah yang tidak bersuara lantang, tetapi terasa dalam tindakan dan niat baik.

Pengalaman KKN ini menjadi pengingat bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan, tetapi juga menghadirkan. Hadir dalam suka dan duka warga, dalam keheningan malam yasinan, dalam keringat saat kerja bakti, dan dalam peluh saat mengajar anak-anak. Kami

pulang bukan hanya membawa laporan, tetapi juga membawa cinta, kenangan, dan janji untuk terus mengabdikan, kapanpun dan dimanapun berada.

Mereka yang Menyapa Pagi dengan Pelayanan dan Peduli

(Oleh : Sintya Dewi Rahmadhani)

Pagi di Desa Kepuh tak pernah benar-benar sunyi. Bukan hanya suara ayam atau derap langkah warga yang bersiap membuka warung, berangkat kerja, atau menyiapkan anak sekolah yang terdengar, tapi juga kesibukan di balai desa setiap tanggal tertentu. Di sana, para ibu kader posyandu sudah lebih dulu hadir, menyambut warga dengan senyum dan semangat yang tak pernah berkurang. Sebagai mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, saya yang tergabung dalam Divisi Kesehatan Lingkungan, merasa beruntung bisa bersentuhan langsung dengan peran-peran luar biasa yang kerap luput dari sorotan para penjaga kesehatan masyarakat dari balik meja dan timbangan sederhana.

Saya melihat sendiri bagaimana para ibu kader dengan telaten menyiapkan kegiatan rutin seperti POSBINDU, Pos Melati, dan Pos Seruni. Mereka bukan dokter atau perawat, namun berbekal pelatihan dasar,

pengalaman, dan semangat melayani, para kader ini menjalankan peran penting dalam menjaga kesehatan warga di berbagai jenjang usia. Dalam pelaksanaannya, mereka bersinergi dengan bidan di Polindes yang ada di setiap dusun, menciptakan kolaborasi yang nyata demi kesehatan masyarakat.

Dalam kegiatan posyandu balita, kami membantu menimbang badan, mengukur tinggi anak, mencatat data, dan kadang ikut membantu membujuk balita yang takut ditimbang. Tak jarang ibu kader menyisipkan edukasi tentang gizi kepada para ibu muda. Saya terkesan dengan caranya menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana namun mengena. *“Jangan lupa kasih sayur, Bu. Anak perlu warna-warni di piringnya.”* ucap salah satu kader, Bu Lastri, sambil membetulkan posisi bayi yang hendak ditimbang.

Pada hari lain, giliran para lansia yang hadir. Posyandu lansia bukan hanya soal memeriksa tekanan darah dan membagikan vitamin, tapi juga menjadi ruang temu dan silaturahmi. Para ibu kader menyambut para simbah dengan sabar, bahkan menyediakan teh hangat agar mereka merasa nyaman. Beberapa lansia datang bukan karena merasa sakit, tetapi karena rindu suasana hangat itu sekedar duduk bersama, disambut ramah, dan merasa dihargai keberadaannya. Di situlah saya sadar kesehatan bukan hanya soal fisik, tetapi juga batin dan keterhubungan sosial.

Di balik jalannya kegiatan posyandu yang tampak sederhana, saya melihat bagaimana para ibu kader menjalankan peran ganda yang tak mudah. Selain sebagai ibu rumah tangga, mereka juga menjadi motor penggerak layanan kesehatan masyarakat. Tak jarang mereka harus menyiapkan logistik sendiri, mendata warga secara manual, bahkan menjemput balita atau lansia yang belum datang. Tantangan seperti keterbatasan alat, kurangnya partisipasi warga, atau cuaca yang tidak mendukung, tak menyurutkan semangat mereka. Justru dari sinilah saya memahami bahwa keberlangsungan posyandu bukan hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada kekuatan relawan dan budaya gotong royong yang terus dijaga. Posyandu hidup karena ada hati-hati yang peduli dan terus bergerak.

Apa yang saya pelajari dari pengalaman ini bukan hanya tentang kesehatan masyarakat, tetapi juga tentang makna ketulusan dalam pelayanan. Para ibu kader ini tidak dibayar besar. Bahkan sebagian tidak dibayar sama sekali. Namun semangat mereka tetap menyala, karena mereka merasa dibutuhkan oleh warganya. Mereka menyapa pagi bukan hanya dengan senyum, tapi dengan kepedulian yang tulus dan kerja yang nyata.

KKN di Desa Kepuh bukan hanya pengabdian selama 40 hari, tapi pelajaran seumur hidup tentang nilai-nilai sosial, kerelawanan, dan peran komunitas lokal dalam membangun kesehatan. Melalui tangan-tangan mereka

yang sederhana, saya belajar bahwa perubahan besar sering kali dimulai dari hal-hal kecil dari meja timbang, dari obrolan ringan di posyandu, dan dari mereka yang menyapa pagi dengan pelayanan dan kepedulian. Saya masih ingat betul momen di Pos Lansia, saat para simbah menyambut kami dengan senyum hangat dan sapaan yang begitu ramah. Beberapa di antara mereka bahkan bercanda ringan, memuji kami, lalu mengundang mampir ke rumah untuk sekedar berbincang atau minum teh. Sapaan-sapaan itu mungkin terdengar sederhana, tapi meninggalkan kesan yang begitu dalam, kami merasa diterima, dihargai, dan dianggap seperti cucu sendiri. Pengalaman ini mengajarkan bahwa menjaga kesehatan bukan hanya tugas tenaga medis, tetapi tanggung jawab bersama yang lahir dari empati dan kesadaran. Yang paling membekas adalah ketika kami pamit pulang, para ibu kader memeluk kami erat dan mendoakan kami dengan sepenuh hati doa-doa tulus yang akan selalu saya kenang, dan mungkin menjadi bekal terbaik untuk melanjutkan perjalanan hidup ke masa depan.

Dakwah Digital di Desa: Menyemai Nilai Islam Lewat Layar Kecil di Desa Kepuh

(Oleh: Moh Badzli Azis)

Di tengah gemuruh modernisasi yang perlahan menyentuh pelosok negeri, Desa Kepuh tetap berdiri sebagai potret kehidupan masyarakat yang hangat dan sederhana. Di desa ini, kami—mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung—menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai keislaman tumbuh melalui tradisi, budaya, dan interaksi sosial sehari-hari. Namun, kami juga membawa satu pendekatan baru: menyampaikan dakwah tidak hanya lewat lisan, tetapi juga lewat **video digital**.

Sebagai bagian dari program kerja KKN, tim kami memanfaatkan media video sebagai alat dakwah yang lebih segar dan mudah dijangkau masyarakat. Kami membuat beberapa konten video pendek bertema Islami, seperti **edukasi tentang pentingnya menjaga**

kebersihan dalam Islam, etika sosial menurut ajaran Nabi, hingga **motivasi spiritual yang membumi**. Video-video tersebut kemudian disebarakan melalui grup WhatsApp RT/RW, akun media sosial desa, dan ditayangkan ulang dalam pertemuan warga atau kegiatan posyandu.

Dakwah melalui video memberi warna baru bagi penyebaran pesan-pesan Islam di Desa Kepuh. Jika selama ini ceramah atau pengajian menjadi satu-satunya media dakwah, maka video membuka ruang yang lebih inklusif, terutama bagi generasi muda dan warga yang sibuk atau tidak selalu hadir dalam majelis. Beberapa ibu kader posyandu, misalnya, mengaku menyimpan video kami dan menontonnya kembali saat senggang. Bahkan ada yang memutarinya kembali untuk ditonton bersama keluarga.

Efek dari dakwah digital ini semakin terasa ketika isi videonya bersinggungan langsung dengan kehidupan warga. Dalam satu video tentang menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman, kami menyisipkan visual kegiatan posyandu yang kami dampingi. Hal ini tidak hanya memperkuat pesan dakwah, tapi juga membuat warga merasa terlibat secara emosional. Mereka tidak merasa digurui, melainkan diajak berdialog melalui visual yang dekat dengan kehidupan mereka sendiri.

Penyebaran dakwah melalui video juga menjadi cara efektif untuk mendukung kegiatan-kegiatan sosial dan kesehatan yang kami jalankan. Misalnya, dalam kegiatan

Posyandu Lansia, kami menayangkan video singkat bertema "**Menjaga Tubuh, Merawat Iman**", yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari ibadah. Respons para lansia begitu positif; mereka merasa dihargai, tidak hanya sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai bagian dari umat yang terus diajak menuju kebaikan.

Namun tentu, penyebaran dakwah melalui video tidak luput dari tantangan. Beberapa warga masih gagap teknologi, koneksi internet terbatas di beberapa dusun, dan ada pula yang belum terbiasa menerima dakwah dalam format digital. Karena itu, kami selalu mengombinasikan pendekatan video dengan dialog langsung, diskusi ringan selepas posyandu, atau obrolan santai di teras rumah. Di sinilah kami belajar bahwa dakwah bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kedekatan dan memahami cara terbaik untuk mengetuk hati.

Kehadiran dakwah digital melalui video di Desa Kepuh memperkuat pemahaman saya bahwa **teknologi dan tradisi tidak harus berseberangan**. Keduanya bisa berjalan beriringan jika dibangun dengan niat yang baik dan pendekatan yang tepat. Video bukan sekadar tontonan, tapi bisa menjadi sarana perenungan dan penguatan spiritual, selama disampaikan dengan bahasa yang membumi dan menyentuh keseharian.

KKN di Desa Kepuh bukan hanya menjadi ruang pengabdian fisik, tapi juga ladang dakwah yang luas.

Kami tidak hanya membantu menimbang balita dan mendampingi lansia, tetapi juga menipiskan pesan-pesan kebaikan lewat cara yang kekinian. Dari kamera ponsel sederhana, kami belajar bahwa **dakwah bisa menyapa hati tanpa harus selalu bertatap muka**. Yang penting adalah ketulusan pesan, dan kesungguhan untuk menyebarkannya.

Melalui dakwah video, kami melihat senyum warga, mendengar tanggapan mereka, dan merasakan bahwa meski teknologi hadir sebagai medium baru, nilai-nilai Islam tetap abadi dalam hati masyarakat. Dan mungkin, disanalah esensi dakwah sejati—menyapa dengan kasih, mengajak tanpa memaksa, dan menginspirasi dari hal-hal kecil yang menyentuh kehidupan sehari-hari.

Menapaki Setiap Rekam Jejak Lensa Di Desa Kepuh

(Oleh: Muhamad Habib Alamsyah)

Saat pertama kali saya menginjakkan kaki saya untuk memulai kegiatan KKN di Desa Kepuh, di saat saya memulai untuk memegang sebuah kamera, saya merasa canggung. Saya adalah seorang mahasiswa KKN yang ditugaskan di bagian dokumentasi. Tugas saya sederhana, saya merekam serta memotret setiap momen, setiap kegiatan, dan setiap senyum yang terjadi selama saya berada di desa kepuh. Akan tetapi saya mengetahui akan adanya jarak waktu yang harus saya ketahui, hanya sebatas tukang foto. Saya bukan penanggung jawab program, bukan pula seorang guru bagi anak-anak di sekolah. Saya hanya tukang foto yang setiap harinya berjalan kesana kemari membawa sebuah kamera.

Awalnya, interaksi saya terbatas pada meminta izin untuk memotret. “Bapak, boleh saya ambil gambarnya?” atau “Ibu, senyum sedikit, ya.” Kalimat-kalimat itu terasa kaku serta formal dan bahkan sedikit seperti memaksa mereka. Warga pun, meski menyambut dengan hangat,

terlihat malu-malu di depan kamera. Saya sering merasa seperti orang asing yang mencoba mengabadikan kehidupan orang lain tanpa benar-benar menjadi bagian dari mereka.

Namun, kedekatan itu perlahan-lahan tumbuh. Kamera yang saya bawa ternyata menjadi jembatan kepada para warga. Alih-alih hanya merekam, saya mulai berinteraksi dengan warga. Saya memotret bapak bapak yang sedang bekerja disawah lalu kemudian menjumpai ibu-ibu yang tengah memberi makan ikan-ikan, dan saya tertarik pada cerita mereka tentang panen yang gagal tahun lalu. Saya mengabadikan anak-anak yang bermain di sungai, dan saya tersenyum mendengar celoteh polos mereka tentang impian menjadi pramugari dan bahkan tentara.

Suatu sore, saya memotret bu Laili, seorang guru madrasah diniyah dan sebagai petani ikan yang sedang memberi makan ikan nya. Ia meminta saya untuk menunjukkan hasil foto itu. Ketika saya menunjukkannya, matanya berbinar. “Wah, bagus sekali,” katanya, “Saya tidak pernah melihat diri saya bekerja seperti ini.” Dari situ, kami mulai berbincang. Ia bercerita tentang betapa beratnya menjadi petani ikan, tetapi juga tentang kebahagiaan saat melihat hasil kerja kerasnya. Kedekatan itu tidak lagi terbatas pada objek dan subjek, tetapi menjadi dua manusia yang saling berbagi cerita.

Saya menyadari, dokumentasi bukan hanya tentang merekam gambar, tetapi juga tentang merekam jiwa. Setiap foto memiliki histori atau ceritanya sendiri. Ada foto senyum yang tergambar pada wajah anak-anak saat kami mengajar mereka, foto keringat yang mengucur di dahi bapak-bapak saat kerja bakti di lingkungan RT, dan foto kehangatan ibu-ibu saat kemarin pada saat hari penutupan KKN di balai desa Kepuh acara perpisahan.

Pada sebuah acara Sholawatan, saya mendokumentasikan setiap prosesi Sholawatan tersebut. Saya melihat Bu Marsi, seorang ibu ibu yang mempunyai usaha pentol yang ya cukup terkenal di desa itu, Saya mendekat dan mengajaknya berbincang. beliau bercerita tentang KKN-KKN sebelumnya yang datang dan pergi begitu saja dan kurang berbaur dengan masyarakat, kemudian beliau memberikan apresiasi kepada KKN kali ini atau pada KKN tahun 2025 karena sangat sopan santun, memberi sapaan kepada para warga dan gampang berbaur kepada para warga sekitar dan betapa senangnya beliau melihat kami semua bersemangat.

Kalimat itu menohok saya. Saya tidak lagi merasa menjadi “tukang foto” dari luar, melainkan seorang pencerita yang diberi kepercayaan untuk mengabadikan momen-momen berharga dalam kehidupan mereka. Kamera saya menjadi jendela, bukan hanya untuk melihat mereka, tetapi juga untuk melihat ke dalam diri saya sendiri. Melalui lensa itu, saya melihat ketulusan,

gotong royong, dan kehangatan yang tulus dari warga Desa Kepuh.

Hubungan saya dengan warga desa menjadi lebih personal. Mereka tidak lagi malu di depan kamera. Bahkan, mereka sering memanggil saya untuk datang dan memotret mereka. “Ayo, Nak, fotoin kami,” kata Bu wasis kepala Paud sambil tersenyum. Mereka melihat saya sebagai bagian dari keluarga, bukan lagi sebagai mahasiswa KKN yang datang dan pergi.

Hari-hari terakhir di Desa Kepuh adalah momen yang paling emosional. Saya melihat hasil-hasil dokumentasi yang telah saya kumpulkan selama ini. Setiap foto adalah kenangan, setiap foto adalah cerita. Saya memberikan beberapa hasil cetak foto kepada warga. Senyum, tawa, dan air mata haru bercampur jadi satu.

Saat perpisahan, kami memberikan mereka kenang-kenangan berupa kolase foto selama kami KKN di desa Kepuh ini ya walaupun tidak ada harganya seberapa akan tetapi nilai kenangan yang terkandung di setiap momen yang Tidak dapat terulang kembali. Kepada pihak lembaga lembaga Kami juga memberikan foto kenangan berupa foto kolase pada saat kegiatan. Air mata saya menetes. Saya merasa telah mendapatkan sesuatu yang jauh lebih berharga dari sekadar nilai akademis KKN, yaitu kedekatan dan kehangatan dari keluarga baru saya di Desa Kepuh.

Saya pergi dari Desa Kepuh membawa pulang ribuan foto. Namun, yang lebih penting, saya membawa pulang

jutaan kenangan bersama warga desa. Kedekatan yang terjalin melalui setiap jepretan kamera, melalui setiap percakapan, dan melalui setiap senyum yang tulus. Saya tidak lagi hanya menjadi “tukang foto,” melainkan menjadi bagian dari cerita mereka, dan mereka menjadi bagian dari cerita saya. Kisah tentang Desa Kepuh dan warga-warganya akan selalu menjadi jejak rekam yang abadi, bukan hanya di dalam memori kamera, melainkan juga di dalam lubuk hati saya.

Sekian.

Kehangatan Desa Kepuh: KKN, Tahlilan, dan Sholawatan

(Oleh: M Niam Masrukhil Hadi)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Setiap tahun, berbagai perguruan tinggi di Indonesia mengirimkan mahasiswanya untuk terjun langsung ke desa-desa, belajar bersama masyarakat sekaligus memberikan kontribusi sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Salah satu pengalaman yang cukup berkesan adalah ketika menjalani KKN di Desa Kepuh, sebuah desa yang memiliki nuansa religius kuat, ditandai dengan tradisi tahlilan, rutinan sholawatan, serta budaya gotong royong yang masih terjaga dengan baik.

Sejak awal kedatangan, masyarakat Desa Kepuh menyambut dengan hangat para mahasiswa KKN. Suasana desa yang asri, ramah, dan penuh kekeluargaan membuat kami cepat beradaptasi. Aktivitas siang hari biasanya diisi dengan program kerja yang telah disusun, seperti kegiatan edukasi untuk anak-anak, pelatihan

keterampilan, pendampingan UMKM, hingga program kebersihan lingkungan. Namun, yang paling berkesan justru adalah kehidupan malam di desa ini. Hampir setiap malam selalu ada undangan dari masyarakat untuk menghadiri kegiatan religius seperti tahlilan, yasinan, ataupun rutinan sholawatan.

Tradisi tahlilan di Desa Kepuh tidak hanya dimaknai sebagai doa bersama untuk keluarga yang telah wafat, tetapi juga menjadi ruang kebersamaan masyarakat. Mahasiswa KKN kerap diajak hadir, sehingga kami bisa merasakan langsung betapa eratnya hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan ini, kami belajar bahwa tahlilan bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sarana memperkuat ikatan sosial. Setiap kali selesai tahlilan, warga selalu menyuguhkan hidangan sederhana namun penuh kehangatan, yang menandakan kuatnya budaya berbagi di desa ini.

Selain tahlilan, ada pula rutinan sholawatan yang dilaksanakan secara bergilir di berbagai rumah atau mushola desa. Sholawatan ini biasanya diiringi dengan rebana, bacaan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta lantunan doa yang menenangkan hati. Kami para mahasiswa merasa sangat tersentuh, karena kegiatan semacam ini bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga menjadi sarana pendidikan akhlak bagi generasi muda. Anak-anak, remaja, hingga orang tua semuanya terlibat, menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis.

Hampir setiap malam ada undangan, membuat jadwal kami selalu padat meskipun kegiatan resmi KKN sudah selesai pada sore hari. Awalnya kami sempat merasa lelah, namun lama-kelamaan undangan tersebut justru menjadi momen yang selalu kami tunggu. Dari situ kami bisa lebih dekat dengan masyarakat, memahami cara mereka menjaga tradisi, serta merasakan betapa pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman mengikuti tahlilan dan sholawatan setiap malam juga membuka wawasan baru bagi kami. Selama ini, sebagian besar mahasiswa mungkin hanya mengenal tradisi tersebut secara teori atau sesekali mengikuti di kampung halaman. Namun, di Desa Kepuh, kami melihat langsung bagaimana tradisi ini menjadi denyut nadi kehidupan masyarakat. Bagi mereka, agama bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga bagian dari kebersamaan sosial yang mengikat seluruh warga.

Lebih dari itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan tersebut ternyata memberikan dampak positif bagi hubungan antara mahasiswa KKN dan masyarakat. Kehadiran kami dalam tahlilan atau sholawatan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada budaya setempat. Warga pun semakin terbuka, sehingga komunikasi dalam menjalankan program kerja KKN menjadi lebih mudah. Keakraban terjalin, bahkan beberapa warga sering mengundang kami secara pribadi untuk makan malam bersama keluarga mereka.

Dari pengalaman tersebut, kami belajar bahwa KKN bukan hanya tentang menjalankan program kerja yang telah disusun kampus, tetapi juga tentang kemampuan beradaptasi, menghargai tradisi, serta ikut merasakan denyut kehidupan masyarakat. Desa Kepuh mengajarkan kami bahwa pembangunan masyarakat tidak hanya terletak pada aspek fisik atau ekonomi, tetapi juga pada kekuatan budaya dan spiritual yang menjaga harmoni sosial.

Pada akhirnya, KKN di Desa Kepuh menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Tradisi tahlilan dan rutinan sholawatan setiap malam menjadi kenangan berharga yang membentuk cara pandang kami terhadap pentingnya spiritualitas dalam kehidupan masyarakat desa. Kami pulang bukan hanya membawa catatan program kerja yang telah terlaksana, tetapi juga membawa pelajaran hidup tentang kebersamaan, religiusitas, dan kehangatan sosial.

KKN di Desa Kepuh bukan sekadar pengabdian, melainkan perjalanan hati. Dari desa ini, kami belajar arti kebersamaan yang sesungguhnya, di mana doa, silaturahmi, dan tradisi menjadi pilar utama dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis

Menjaga Cerita dari Balik Lensa

(Oleh: Nansi Ummi Farhana)

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu fase pengabdian yang tidak hanya memberi pengalaman baru, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat dan kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Dalam KKN yang saya jalani di Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, saya dipercaya untuk bergabung dalam divisi PDD, singkatan dari Publikasi, Dokumentasi, dan Dekorasi. Bagi sebagian orang, divisi ini mungkin terlihat hanya sebatas memotret dan mengunggah ke media sosial. Namun, dari balik layar dan balik lensa itulah saya menemukan banyak kisah yang begitu berarti.

Tugas utama saya selama KKN adalah melakukan *live report*, mengambil video kegiatan menggunakan ponsel, serta menyunting berbagai dokumentasi menjadi tayangan yang layak disaksikan, termasuk video rekap dan aftermovie. Sebagai dokumentator, saya harus selalu sigap. Tidak ada waktu untuk terlalu lama menikmati momen, karena saya bertugas untuk menangkapnya. Setiap kegiatan, baik yang sudah dijadwalkan maupun

yang spontan, menjadi bahan penting untuk didokumentasikan.

Salah satu tantangan yang paling saya rasakan adalah tidak adanya jaringan Wi-Fi di posko. Tentu saja hal ini menjadi hambatan tersendiri saat harus mengirim dokumentasi atau mengunggah laporan kegiatan ke media sosial secara cepat. Saya belajar untuk mencari titik-titik yang memiliki sinyal stabil, dan mengatur ulang waktu unggahan agar tetap sesuai kebutuhan. Meski terdengar sepele, namun dari keterbatasan ini saya belajar tentang fleksibilitas, adaptasi, dan kesabaran.

Yang paling membekas dalam ingatan saya adalah saat proses pembuatan aftermovie. Video ini merupakan rangkuman dari seluruh kegiatan kami selama KKN. Saya mengumpulkan berbagai potongan footage dari hari pertama hingga akhir, memilih momen yang paling berkesan, dan merangkainya dengan alur yang menyentuh. Saat menulis naskah voice over dan merekam suaranya sendiri, tanpa disadari saya menangis. Bukan karena sedih, melainkan karena setiap potongan gambar membawa saya kembali pada suasana haru, canda, dan kebersamaan yang tak tergantikan. Suara warga yang ramah, senyum anak-anak saat diajak bermain, hingga malam-malam panjang saat kami berdiskusi dan menyusun laporan bersama teman-teman posko, semuanya hadir kembali dalam ingatan saya saat proses penyuntingan.

Menjadi bagian dari divisi PDD juga membuka kesempatan bagi saya untuk ikut terlibat di banyak kegiatan lintas divisi. Saya turut serta saat tim mengadakan anjongsana ke UMKM warga dan mendokumentasikan kegiatan mengajar di sekolah dasar. Dari sinilah saya belajar bahwa kerja tim bukan hanya tentang menjalankan tugas masing-masing, tetapi juga tentang saling mendukung dan memahami satu sama lain.

Kisah-kisah menarik pun turut mewarnai perjalanan KKN kami. Kebersamaan selama lebih dari satu bulan menciptakan dinamika yang unik dan penuh warna. Setiap hari diisi dengan tawa, kerja sama, dan saling bantu antaranggota kelompok. Ada kalanya lelah datang, namun semangat teman-teman yang tak pernah padam membuat semua terasa lebih ringan. Dari kesibukan menyusun program kerja, mendampingi warga, hingga berbagi tugas di dapur posko, semuanya menjadi pengalaman yang mempererat rasa kebersamaan dan menumbuhkan semangat gotong royong.

Melalui peran saya sebagai dokumentator, saya menyadari satu hal: bahwa setiap momen berharga layak untuk dikenang, dan tugas saya adalah menjaganya tetap hidup dalam bingkai foto dan video. Pengalaman ini bukan hanya tentang keterampilan teknis mengambil gambar atau menyunting video, tetapi tentang kepekaan dalam melihat dan menyimpan cerita-cerita kecil yang mungkin akan dilupakan seiring waktu.

Dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa berbagi kebaikan bisa dilakukan dengan banyak cara. Tak selalu harus besar atau terlihat menonjol. Kadang cukup dengan menjalankan peran sebaik-baiknya, mendokumentasikan momen dengan hati, serta merawat kenangan kebersamaan yang mungkin kelak bisa menjadi pengingat untuk tetap peduli, rendah hati, dan saling membantu. Setiap potongan gambar dan video yang saya buat bukan hanya rangkaian dokumentasi, melainkan bentuk rasa syukur atas kesempatan belajar dan mengabdikan bersama. Semoga apa yang telah saya rekam bisa memberi manfaat, walau hanya sekadar mengingatkan bahwa pernah ada masa ketika kita bekerja bukan untuk diri sendiri, melainkan untuk sesuatu yang lebih besar: bersama.

KKN bukan sekadar pengabdian, tetapi juga perjalanan. Dan saya bersyukur telah menjadi bagian dari perjalanan itu, meski dari balik kamera, namun justru disanalah saya merasa paling dekat dengan setiap cerita.

Dari Balik Lensa

(Oleh : Eva Nurazizah)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian yang mengajarkan bahwa ilmu bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi harus memberi manfaat bagi orang lain. Itulah yang saya rasakan ketika diberi kesempatan untuk menjadi bagian dari kelompok KKN di Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu. Desa yang sederhana ini menyimpan banyak makna, kekayaan alam, budaya, serta hati tulus yang menyambut kami disana. Dalam pengabdian ini, saya diberikan kepercayaan untuk bergabung di divisi Publikasi dan Dokumentasi, sebuah peran yang membuat saya selalu berada di balik layar kamera, namun tetap dekat dengan setiap cerita.

Bagi sebagian orang, tugas kami mungkin terlihat sepele: memotret, merekam, lalu mengunggah ke media sosial. Namun, saya menyadari bahwa setiap foto dan video adalah *amanah*. Ia adalah cara untuk menjaga kenangan, menyampaikan pesan, dan mengabadikan jejak kebaikan yang suatu saat bisa menjadi pengingat bagi banyak orang bahwa setiap cerita perlu dikenang.

Hari-hari di Desa Kepuh dimulai dengan langkah sigap. Kamera atau ponsel selalu saya siapkan, karena setiap momen tidak akan datang dua kali. Dari kegiatan

resmi hingga momen hangat bersama warga, semua saya rekam dalam bingkai. Saya jarang menikmati acara sepenuhnya karena sibuk mencari sudut terbaik untuk diabadikan. Namun, justru dari situlah saya belajar memandang hidup dari kaca mata yang berbeda: bahwa kebahagiaan sering kali hadir dalam hal-hal sederhana.

Tantangan terbesar kami adalah tidak adanya jaringan Wi-Fi di posko. Untuk mengunggah laporan kegiatan, saya harus mencari lokasi dengan sinyal yang stabil, terkadang berjalan cukup jauh dari posko. Di sinilah saya belajar tentang kesabaran dan *tawakkal*. Ketika usaha sudah maksimal, saya serahkan hasilnya kepada Allah. Saya yakin, jika niatnya ikhlas untuk kebaikan, semua akan memudahkan jalannya.

Momen paling berharga dalam KKN ini adalah kebersamaan kami menjelang akhir masa pengabdian. Setelah lebih dari satu bulan, jarak di antara kami nyaris tak ada lagi. Kami bukan hanya rekan satu tim, tapi kami adalah keluarga—duduk bersama, bercanda, dan saling menguatkan ketika lelah, dan tertawa lepas di sela kesibukan. Namun, hangatnya kebersamaan itu harus diakhiri ketika waktu pengabdian usai. Ada rasa haru sekaligus berat hati, karena harus kembali ke kehidupan kami masing-masing.

Menjadi bagian dari divisi ini juga membuat saya terlibat dalam berbagai kegiatan lintas divisi: mendampingi tim pendidikan di sekolah dasar, meliput pelatihan UMKM, hingga ikut serta saat kerja bakti

bersama warga. Dari interaksi itu, saya belajar arti *ukhuwah*—persaudaraan yang dibangun bukan karena darah, tetapi karena tujuan bersama di jalan kebaikan.

Selama lebih dari satu bulan, kebersamaan kami di posko menciptakan dinamika yang penuh warna. Ada lelah, tawa, pun juga perbedaan pendapat. Namun semuanya terjalin dalam suasana hangat kekeluargaan. Kami belajar saling membantu, menghargai, dan menutup kekurangan satu sama lain.

Dari balik kamera, saya menyadari bahwa dokumentasi bukan hanya soal keindahan visual, tetapi juga tentang menangkap makna. Saya belajar melihat keikhlasan dari gerak tangan yang membantu, melihat cinta dari tatapan orang-orang, dan melihat kebahagiaan dari wajah-wajah yang sederhana. Semua itu mengajarkan saya bahwa keberkahan hidup bukan terletak pada banyaknya harta, tetapi pada rasa syukur dan kebersamaan.

Kini, ketika KKN telah berakhir, saya sadar bahwa peran saya mungkin kecil di mata orang lain. Namun, setiap foto, setiap video, adalah doa dalam bentuk visual—adalah doa agar kebaikan yang pernah ada di Desa Kepuh terus mengalir pahalanya. Saya berharap, ketika suatu saat orang melihat kembali dokumentasi ini, hati mereka akan tergerak untuk berbagi, peduli, dan mengabdikan.

KKN di Desa Kepuh bukan sekadar menggugurkan kewajiban kuliah. Ia adalah perjalanan pelajaran hidup

dan pengingat bahwa di balik setiap kisah ada hikmah di dalamnya. Meski saya berada di balik kamera, saya selalu merasa berada di tengah semua cerita—dekat dengan setiap hati yang pernah tersenyum bersama.

Bekerja di Balik Layar, Berkarya untuk Sesama

(Oleh: Ricky Septiangga)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. KKN memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk keluar dari lingkungan akademik dan terjun langsung ke tengah masyarakat. Di sinilah mahasiswa ditantang untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik nyata yang bermanfaat bagi kehidupan sosial. Program ini tidak hanya bertujuan untuk membantu masyarakat, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa agar lebih peduli, mandiri, dan tanggap terhadap persoalan sosial.

Pada program KKN kali ini, saya menjalani KKN di Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Di sini, saya berada pada divisi Komunikasi Publikasi, atau yang kerap disebut PDD (Publikasi, Dokumentasi, Dekorasi). Sebagai divisi yang bertugas menjadi “wajah” dari tim KKN, saya dan teman-

teman satu divisi bertanggung jawab atas dokumentasi setiap kegiatan, mendesain publikasi dan media sosial, serta mendekorasi acara-acara besar. Tugas divisi saya tidak hanya mengambil gambar dan membuat poster, tetapi juga memastikan bahwa seluruh kegiatan KKN dapat diakses dan dinikmati oleh publik, baik warga desa maupun pihak kampus. Divisi Komunikasi Publikasi ingin menunjukkan bahwa kegiatan mahasiswa tidak hanya berjalan, tetapi juga memberikan dampak.

Sebagai divisi Komunikasi Publikasi, kami mulai memotret situasi desa, mengumpulkan bahan visual, dan menyiapkan strategi dokumentasi kegiatan yang akan berlangsung selama 40 hari. Kami juga membuat akun media sosial untuk mendokumentasikan proses KKN secara real-time dan menjadi jembatan komunikasi antara tim KKN dan masyarakat luas. Kami menyadari pentingnya peran media dalam menyebarkan informasi serta menciptakan kedekatan emosional antara kegiatan mahasiswa dan masyarakat.

Namun, proses dokumentasi tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai kendala yang kami hadapi, mulai dari memori yang selalu penuh, kendala teknis pada alat, dan bahkan hampir semua alat milik divisi kami mengalami kerusakan dan harus diperbaiki. Dalam kondisi tersebut, kami belajar untuk fleksibel dan cepat beradaptasi. Kami selalu membawa memori cadangan serta baterai tambahan, mengisi daya smartphone yang juga digunakan untuk mendokumentasikan acara, dan

memastikan setiap kegiatan terdokumentasi dengan baik. Semua dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk foto dan video, lalu diunggah secara rutin ke Google Drive agar mudah diakses dan tersimpan secara aman.

Dari sinilah kami belajar bahwa dokumentasi bukan hanya soal mengabadikan momen, tetapi juga menyampaikan pesan, makna, dan semangat dari sebuah kegiatan. Dokumentasi menjadi medium penting dalam membangun kesadaran publik terhadap nilai-nilai sosial, edukatif, dan budaya yang terkandung dalam setiap aksi KKN.

Pada divisi ini, saya bertugas untuk memotret kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, seperti kegiatan mengajar mengaji di TPQ Miftahul Huda dan TPQ Nurul Falah, kegiatan mengajar di taman kanak-kanak, kegiatan mengajar di PAUD, serta kegiatan mengajar di SDN 1 Kepuh dan SDN 2 Kepuh. Selain itu, saya juga mendokumentasikan kegiatan desa seperti posyandu, pendistribusian bantuan, serta kerja bakti. Ada pula berbagai kegiatan sosialisasi seperti literasi digital, pencegahan pergaulan bebas, edukasi tentang zakat, infak, dan sedekah yang langsung menghadirkan narasumber dari BAZNAS, serta pembuatan lilin aroma terapi dari limbah minyak jelantah. Tidak hanya itu, kami juga mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholawat bersama berbagai majelis sholawat yang ada di Desa Kepuh.

Selama KKN, divisi ini tidak hanya memotret saja. Ketika bersama divisi Pendidikan dan Teknologi, saya juga ikut mengajar anak-anak sekolah. Ketika saya bersama divisi Ekonomi, saya turut membantu saat UMKM memproduksi barang. Saat bersama divisi Kesehatan dan Lingkungan, saya ikut kerja bakti. Ketika bersama divisi Sosial Budaya dan Keagamaan, saya juga terlibat dalam kegiatan latihan karawitan, anjungsana, dan kegiatan mengajar di TPQ. Meskipun cukup lelah, tetapi salah satu keseruan menjadi bagian dari divisi Komunikasi Publikasi adalah dapat menjadi bagian dalam kegiatan setiap divisi. Walaupun harus bekerja dua kali lebih banyak karena setelah kegiatan selesai, kami harus memindahkan dan mengedit foto-foto dokumentasi.

Tanggung jawab ganda yang kami emban menjadi pengalaman berharga dalam membangun kemampuan manajerial waktu, kreativitas, dan kerja sama tim. Semua peluh dan lelah itu terbayar ketika hasil dokumentasi kami dapat disaksikan, diapresiasi, dan menjadi kenangan tak terlupakan bagi semua pihak yang terlibat dalam KKN. Dari pengalaman ini, saya memahami betapa pentingnya narasi visual dalam menghidupkan kembali setiap jejak pengabdian, serta mengabadikan semangat kolaborasi mahasiswa bersama masyarakat.

Mengabdikan dan Belajar di TPQ Nurul Falah

(Oleh: Muhammad Syaifuddin Zuhri)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan masyarakat. Dalam kegiatan KKN yang saya jalani, saya mendapatkan kesempatan berharga untuk membantu proses belajar mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Nurul Falah, yang berlokasi di Dusun Tugu, Desa Kepuh. Pengalaman ini menjadi salah satu momen paling bermakna dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa, terutama dalam hal pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta penanaman nilai-nilai spiritual.

TPQ Nurul Falah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak di lingkungan sekitar. Meskipun jumlah santrinya tidak begitu banyak, semangat mereka untuk belajar sangat tinggi. Setiap kali datang ke TPQ, saya disambut dengan senyuman ceria dan sapaan hangat

dari para santri. Suasana belajar yang akrab dan penuh kekeluargaan menjadikan proses mengajar di sana terasa menyenangkan dan bermakna.

Saya mengajar di TPQ Nurul Falah sebanyak tiga kali dalam seminggu yakni pada hari rabu, kamis dan jum'at . Setiap pertemuan berlangsung pada sore hari. Dalam setiap pertemuan, saya mendampingi anak-anak untuk membaca Al-Qur'an, mulai dari yang masih belajar Iqra' hingga yang sudah lancar membaca mushaf. Metode pengajaran yang saya gunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak terbebani. Selain mendampingi mereka membaca, saya juga berusaha menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui pendekatan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang.

Selain mengaji, setiap satu kali dalam seminggu, tepatnya pada hari Jumat sore, diadakan kegiatan belajar tata cara sholat. Ini adalah salah satu kegiatan yang paling ditunggu-tunggu oleh para santri. Dalam kegiatan ini, kami bersama-sama mempraktikkan gerakan sholat, membaca bacaan-bacaan pendek yang umum digunakan dalam sholat, serta membahas adab dan niat sebelum melaksanakan ibadah. Kegiatan ini menjadi momen yang sangat berarti, karena selain mendidik, juga memperkuat pemahaman anak-anak terhadap rukun Islam secara praktis.

Kegiatan belajar di TPQ Nurul Falah terfokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an. Walaupun belum terdapat kegiatan hafalan secara khusus, anak-anak tetap diajak untuk membaca secara berulang agar terbiasa dengan bacaan-bacaan pendek. Dalam beberapa kesempatan, saya juga menyelipkan kegiatan membaca surat-surat pendek secara bersama-sama sebelum mengaji dimulai, agar mereka lebih mengenal dan terbiasa dengan ayat-ayat tersebut.

Salah satu hal yang membuat saya merasa sangat bersyukur adalah bisa menjalin kedekatan dengan para santri. Setiap anak memiliki karakter yang unik, dan sebagai pengajar, saya merasa tertantang sekaligus senang bisa menemukan pendekatan yang sesuai untuk membimbing mereka. Ada kebahagiaan tersendiri saat melihat mereka semakin lancar membaca atau ketika mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk belajar.

Saya juga banyak belajar dari para pengajar tetap di TPQ Nurul Falah. Mereka adalah sosok-sosok yang luar biasa dalam ketulusan dan dedikasi mereka dalam mendidik anak-anak. Dari mereka, saya belajar bahwa pengabdian dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama, memerlukan kesabaran, ketelatenan, dan cinta yang besar terhadap generasi muda. Kolaborasi antara saya sebagai mahasiswa KKN dan para pengajar lokal berjalan dengan baik dan saling mendukung,

sehingga suasana belajar mengajar terasa lebih hidup dan harmonis.

Selain itu, kegiatan KKN di TPQ ini juga membuka kesempatan bagi saya untuk lebih mengenal masyarakat Desa Kepuh. Interaksi yang terjalin dengan orang tua santri, tokoh masyarakat, dan warga sekitar membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari komunitas. Saya menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau ustaz saja, melainkan sebuah kerja bersama yang melibatkan seluruh unsur masyarakat.

Pengalaman selama KKN ini memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya, bukan hanya dalam hal teknis mengajar, tetapi juga dalam memahami nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan pentingnya keberlanjutan dalam pendidikan agama. TPQ Nurul Falah menjadi tempat belajar yang bukan hanya untuk para santri, tetapi juga bagi saya pribadi sebagai mahasiswa yang sedang belajar mengabdikan.

Kini, setelah masa KKN selesai, kenangan bersama anak-anak TPQ Nurul Falah akan selalu saya ingat. Senyum mereka saat berhasil membaca satu halaman penuh, canda tawa saat belajar gerakan sholat, dan semangat mereka dalam setiap pertemuan menjadi bekal berharga bagi saya. TPQ Nurul Falah mungkin sederhana dalam bentuknya, tetapi memiliki kekayaan makna yang luar biasa dalam membentuk generasi yang berakhlak dan cinta Al-Qur'an.

Saya berharap, semoga kegiatan seperti ini bisa terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi mahasiswa lain untuk turut terlibat dalam pengembangan pendidikan di masyarakat. Karena sejatinya, mengajar bukan hanya soal menyampaikan ilmu, tetapi juga tentang menanamkan harapan dan menciptakan perubahan, meskipun dimulai dari langkah yang kecil.

Antara Aku, Dakwah, dan Desa Kepuh : Catatan Perjalanan Satu Bulan Mengabdi

(Oleh: Rodhi Fata)

Tak terasa satu bulan sudah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kepuh berjalan. Disini saya belajar langsung dari masyarakat selama satu bulan penuh, saya dan rekan-rekan KKN tinggal di Desa Kepuh, Kecamatan Boyolangu, sebuah desa yang menyimpan begitu banyak kehangatan dan pelajaran hidup. Pengalaman hidup bersama warga desa, berbaur dengan kebiasaan mereka, serta berusaha memberikan kontribusi kecil telah mengubah cara pandang saya tentang arti kebersamaan dan pengabdian. Sehingga terasa berat hati ini untuk berpisah demi menempuh masa depan yang didambakan.

Masih segar diingatan ini, rasanya baru kemarin saya disambut dengan hangat oleh Masyarakat Desa Kepuh. Meskipun awalnya saya ragu, takut, dan malu yang membuat suasana canggung, rasa kekeluargaan

yang ditunjukkan masyarakat membuat saya cepat merasa nyaman. Balai Desa Kepuh menjadi saksi awal Antara Aku, Dakwah, dan Desa Kepuh. Tempat di mana kami melakukan kegiatan sehari-hari dan mulai merancang program kerja sambil menyesuaikan diri dengan kehidupan desa.

Hal yang akan selalu saya ingat adalah ketika saya secara tiba-tiba diminta untuk mengisi kegiatan kuliah subuh di Masjid Darussalam Desa Kepuh oleh Bapak Imam Mukhozin. Waktu itu saya hampir tidak ada persiapan, hanya mengandalkan spontanitas dan nekat. Alhamdulillah, walaupun awalnya saya grogi tak karuan, namun antusiasme jamaah Masjid Darussalam serta teman-teman KKN yang rela menahan kantuk menjadikan saya semakin pede dan bisa berimprovisasi. Melihat tawa para jamaah dan teman-teman kkn yang seketika hilang rasa kantuknya adalah kebahagiaan yang tak disangka-sangka

Setelah terjadi kejadian tak terduga itu saya menjadi lebih mengenal lebih dekat salah satu pasangan suami istri, yaitu bapak Imam Mukhozin dan Ibu Zuleikah. Dimulai dari mengisi kajian kuliah subuh itu, kemudian membantu mengajar di TPQ Miftahul Huda, tempat beliau berdua mengajar Kedekatan saya dengan Bapak Imam Mukhozin dan Ibu Zuleikah membawa saya pada pengalaman baru, yaitu mengajar di TPQ Miftahul Huda. Awalnya saya pikir ini akan mudah - toh hanya mengajari anak-anak mengaji. Kenyataannya? Saya

dibuat kewalahan oleh tingkah polos mereka. Ibu Zuleikah berbisik, "Mengajar anak-anak itu seperti memegang air. Kalau terlalu kencang, malah tumpah. Harus pelan-pelan, penuh kesabaran." Perlahan saya belajar bahwa dakwah kepada anak-anak membutuhkan pendekatan berbeda - melalui permainan, nyanyian, dan yang terpenting: keteladanan.

Di sela-sela kegiatan mengajar, saya menyadari bentuk dakwah lain yang tak kalah penting, yaitu gotong royong. Ketika kami membersihkan selokan desa atau membantu membersihkan rumput liar, tanpa sadar kami sedang melakukan dakwah bil hal - dakwah melalui perbuatan.

Ada satu pelajaran berharga dari Pak Kaur Kesra: "Orang akan lebih mudah mendengar nasehatmu setelah melihat kau turun tangan membantu." Kata-kata itu menyadarkan saya bahwa keikhlasan dalam beramal adalah dakwah paling efektif.

Hari terakhir di Desa Kepuh tiba dengan cepat. Di TPQ Miftahul Huda tempat saya mengabdikan mengajar, kini kami berpamitan. Banyak cerita, tawa, dan tak sedikit air mata yang tumpah. Bapak Imam Mukhozin memberikan wejangan terakhir: "Jadilah dai yang tak hanya pandai bicara, tapi juga pandai mendengar dan memahami." Satu bulan di Desa Kepuh telah mengajarkan saya bahwa dakwah bukan tentang seberapa fasih kita berbicara, melainkan tentang seberapa tulus kita berbagi. Antara

saya, dakwah, dan Desa Kepuh telah terjalin sebuah kisah yang tak akan saya lupakan - kisah tentang bagaimana sebuah desa kecil mengajarkan saya makna besar dari pengabdian sejati. Kini, ketika harus kembali ke kampung halaman masing-masing, saya bawa pulang sebuah pelajaran berharga, dakwah yang paling mengena adalah yang lahir dari hati, bukan sekadar dari buku-buku teori.

Perjalanan KKN di Desa Kepuh

(Oleh: Ahmad Zakaria)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang diwajibkan bagi mahasiswa untuk menumbuhkan jiwa sosial, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Saya merasa bersyukur karena mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Kepuh, sebuah desa kecil yang terletak di pedalaman namun menyimpan sejuta pelajaran berharga.

Desa Kepuh dikenal sebagai desa yang tenang dan asri, dengan masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap pendatang. Hari pertama kami tiba disambut dengan penuh kehangatan oleh kepala desa dan perangkat desa lainnya. Kami diperkenalkan dengan lingkungan sekitar, serta dijelaskan mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Kesan pertama ini langsung membuat saya merasa diterima sebagai bagian dari komunitas mereka.

Selama satu bulan masa KKN, saya dan kelompok melakukan berbagai kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Program kerja kami difokuskan pada bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Di bidang pendidikan, kami membuka bimbingan belajar gratis bagi anak-anak SD dan SMP di balai desa. Mereka sangat antusias mengikuti pelajaran tambahan, terutama mata pelajaran seperti matematika dan bahasa Inggris. Meskipun sarana dan prasarana terbatas, semangat belajar anak-anak Desa Kepuh sangat tinggi.

Di bidang kesehatan, kami melakukan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat. Kami juga bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk mengadakan pemeriksaan kesehatan gratis bagi warga lanjut usia. Kegiatan ini mendapat sambutan positif, dan banyak warga yang datang untuk berkonsultasi mengenai kesehatan mereka. Sementara itu, untuk pemberdayaan masyarakat, kami mengadakan pelatihan pembuatan produk rumah tangga seperti sabun cair dan kerajinan tangan dari bahan daur ulang. Tujuan dari program ini adalah agar masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, memiliki keterampilan tambahan yang dapat dikembangkan menjadi usaha kecil rumahan. Meskipun hasilnya tidak instan, kami yakin bekal yang kami berikan dapat menjadi awal yang baik bagi kemandirian ekonomi warga.

Selain program kerja, kebersamaan antaranggota kelompok KKN juga menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Kami belajar bekerja sama, saling memahami karakter satu sama lain, dan mengatasi berbagai tantangan lapangan bersama-sama. Tidak jarang kami harus menghadapi cuaca buruk, listrik

padam, atau kendala komunikasi, namun semua itu justru mempererat kebersamaan dan memperkaya pengalaman kami.

KKN di Desa Kepuh bukan hanya sekadar kewajiban akademik, melainkan perjalanan yang mengajarkan arti dari empati, kerja keras, dan gotong royong. Saya belajar banyak tentang kehidupan masyarakat desa yang sederhana namun penuh kebijaksanaan. Kegiatan ini meninggalkan kesan mendalam dan membentuk pola pikir baru dalam diri saya untuk lebih peduli terhadap sesama.

Perjalanan ini akan selalu saya kenang sebagai bagian penting dari proses pendewasaan diri. Desa Kepuh mungkin kecil di peta, namun besar dalam memberi pelajaran hidup. Saya pulang dari sana bukan hanya membawa cerita, tetapi juga semangat untuk terus mengabdikan dan berbagi di mana pun saya berada.

Menjadi Bagian dari Mereka Pendampingan Keagamaan dan Relasi Sosial di Desa Kepuh Kecamatan Boyolangu

(Oleh: Nabila Fawaiduz Zuhda)

Selama empat puluh hari tinggal di Desa Kepuh, saya merasa benar-benar menjadi bagian dari masyarakat di sana. Saya datang sebagai mahasiswa yang tergabung dalam divisi sosial budaya dan keagamaan, dan sejak awal sudah siap untuk terlibat dalam kegiatan dakwah dan keagamaan bersama warga. Setiap harinya saya mencoba memahami kehidupan mereka, ikut dalam kegiatan keagamaan, serta belajar banyak hal baru dari para ustadzah, ibu-ibu pengajian, dan anak-anak yang saya dampingi di TPQ. Semua itu memberi saya pengalaman berharga yang tidak bisa saya dapatkan di bangku kuliah. Di desa ini, saya belajar arti kebersamaan, keikhlasan, dan saling menghargai dalam perbedaan. Salah satu kegiatan utama saya adalah mengajar di TPQ setiap pukul dua siang. Di sana saya mengajari anak-anak mengaji dan membaca doa-doa harian. Saya juga sering berbincang dengan para

ustadzah yang mengajar di TPQ. Dari mereka, saya belajar bahwa setiap orang punya cara pandang sendiri-sendiri. Ada yang ingin pendapatnya selalu diikuti, tapi ada juga yang terbuka menerima masukan. Saya sendiri mencoba menjadi pendengar yang baik dan tidak memaksakan pendapat saya. Ada satu kejadian yang sangat berkesan, yaitu ketika salah satu ustadzah menolak saya mencium tangannya saat salaman. Ia menganggap saya sudah lebih tinggi ilmunya dan berharap anaknya bisa secerdas saya. Saat itu ia meminta saya memberi motivasi untuk anaknya yang sedang mondok, dan saya pun menyampaikan pesan: “Apapun masalahnya, harus pulang dengan membawa ilmunya.”

Selain mengajar di TPQ, saya juga ikut menghadiri pengajian ibu-ibu. Di salah satu pengajian, saya mendengarkan ceramah tentang hubungan suami dan istri. Ustadz menyampaikan bahwa jika seorang suami memperlakukan istrinya dengan buruk, maka rezekinya akan disulitkan. Sebaliknya, jika seorang istri tidak taat pada suaminya, maka Allah akan murka dan menutup pintu surga baginya. Ceramah ini membuat saya berpikir dalam. Betapa pentingnya peran masing-masing dalam rumah tangga, dan betapa besar dampaknya jika salah satu tidak menjalankan tanggung jawabnya. Saya melihat bagaimana ibu-ibu di desa begitu semangat datang ke pengajian meski mereka sibuk dengan pekerjaan rumah. Mereka belajar bersama dan saling

menguatkan. Kegiatan rutin lain yang saya ikuti adalah yasinan setiap malam Jumat. Di kegiatan ini, saya sering diberi kepercayaan untuk membaca doa atau surat-surat pendek. Awalnya saya merasa grogi, tapi lama-lama saya merasa senang karena diberi kepercayaan. Masyarakat menerima saya dengan baik dan hangat. Dari sini saya belajar bahwa dakwah tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga dari kehadiran yang tulus dan kepercayaan yang dibangun bersama.

Empat puluh hari di Desa Kepuh mengajarkan saya banyak hal. Saya melihat bagaimana agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Mereka tidak hanya beribadah, tetapi juga saling membantu dan saling menghormati. Saya belajar bahwa dakwah bisa dimulai dari hal kecil, seperti menyapa warga, mendengarkan cerita mereka, dan hadir di setiap kegiatan mereka. Tidak perlu menjadi orang yang pintar bicara, yang penting bisa memberikan teladan yang baik. Di desa ini, saya merasa ilmu yang saya bawa tidak lebih penting dari sikap saya dalam bersosialisasi. Saya juga melakukan pengamatan kecil-kecilan untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial dan keagamaan warga desa. Saya memperhatikan peran para tokoh agama, peran ibu-ibu dalam kegiatan keagamaan, dan hubungan antara warga. Saya melihat bahwa masyarakat di Desa Kepuh punya semangat yang tinggi dalam menjalankan ajaran agama. Mereka juga terbuka menerima kami sebagai mahasiswa KKN. Saya merasa senang bisa terlibat dalam

kehidupan mereka, meskipun hanya sebentar. Dari pengamatan ini, saya belajar bahwa hidup bermasyarakat itu butuh saling pengertian dan kerendahan hati.

Setelah KKN berakhir, saya membawa pulang banyak kenangan dan pelajaran. Saya belajar bahwa menjadi pendamping keagamaan itu tidak harus selalu mengajar, tetapi juga mendengarkan dan belajar dari masyarakat. Saya juga menyadari bahwa ilmu yang saya miliki belum seberapa dibanding pengalaman hidup para warga. Tapi justru dari sanalah saya tumbuh dan belajar menjadi lebih bijak. Saya merasa bahwa KKN ini bukan hanya tugas kampus, tetapi juga perjalanan hati. Kini, saya kembali ke kampus dengan semangat baru. Saya ingin terus belajar dan berbagi seperti yang saya lakukan di Desa Kepuh. Saya percaya bahwa pengalaman ini akan berguna suatu saat nanti, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pengabdian di masyarakat. Saya juga yakin, hubungan saya dengan warga Desa Kepuh tidak akan berhenti sampai di sini. Mereka sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, dan saya akan selalu mengingat mereka dengan rasa hormat dan terima kasih yang tulus.

Keteguhan Dalam Dakwah: Refleksi Nilai Dari Tokoh Lokal

(Oleh : Aminatun Muthmainah)

Pagi itu, kami bertamu kepada seorang tokoh agama desa, dalam ruang tamu yang sederhana, kami duduk rapi berhadapan dengan beliau, yakni Ibu Munti'ah sebagai ketua Muslimat dusun Tugu. Angin masuk melalui sela-sela jendela kayu, membawa suasana hangat dan nyaman. Kami sebagai divisi sosial budaya dan keagamaan datang dengan membawa sebuah tujuan, mendengar langsung kisah perjuangan dan nasehat beliau dalam berdakwah. Dalam pertemuan santai, muncul sebuah pertanyaan dari kami, bagaimana seorang pendakwah tetap teguh dalam menjalankan prinsip, meski banyak tantangan dan penolakan? Nilai-nilai apa saja yang menjadi sumber keteguhan tersebut, dan relevansinya bagi kami yang sedang belajar pengabdian kepada masyarakat?

Dari deretan pertanyaan tersebut, perlahan terjawab melalui rangkaian pesan yang beliau sampaikan, nilai pesan yang sangat dalam lebih dari

sebuah wejangan formal. Pesan pertama yang beliau sampaikan ialah bacalah basmalah dan sambung dengan surat al-Fatihah sebanyak tiga kali, dalam memulai setiap langkah yang akan dilakukan. Pesan ini nampak sederhana, namun terkandung makna yang sangat dalam. Membaca basmalah berarti mengingat Allah Swt sebagai titik awal, sedangkan surat al-Fatihah sebagai doa pembuka jalan. Pesan ini sebagai pengingat, untuk menjaga niat, memurnikan tujuan, dan tak lupa bahwa sebuah perjuangan, keberhasilan dakwah, tidak semata karena usaha kemampuan manusia, namun semua itu karena anugerah dan pertolongan Allah Swt, maka awali segala hal dengan mengingat Allah Swt.

Dalam perjalanan menyampaikan agama Allah, pastinya tidak akan berjalan mulus begitu saja, banyak penolakan, tantangan yang dihadapi, tidak semua program atau pesan dengan mudah dapat diterima. Namun, keteguhan berarti bukan hanya soal bertahan, tetapi belajar dari sebuah penolakan untuk memperbaiki pendekatan dan menambah kesabaran. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan ialah “Jadikan ujian sebagai motivasi, bukan alasan untuk berhenti”. Nilai keteguhan dan kesabaran ini menjadi refleksi penting, karena seorang pendakwah harus mampu mengubah tekanan menjadi bahan bakar untuk terus tumbuh dan memperbaiki diri.

Disela perbincangan yang sangat berkesan, beliau menyampaikan sebuah analogi “Hiduplah seperti pohon

kelapa” pohon kelapa tetap kokoh berdiri, meski telah diterpa angin dan diganggu oleh burung gagak, semua yang ia miliki bermanfaat bagi makhluk hidup disekitarnya, suddah tumbangpun ia tetap bisa dimanfaatkan. Filosofi ini memberi gambaran sikap ideal seorang pendakwah, bahwa tetap konsisten memberi manfaat bagi ummat, memiliki kesabaran seluas samudra, tidak mudah goyah meski banyak ujian yang dihadapi, ketulusan untuk terus berdiri meski tidak semua orang memahami atau menghargai. Ujian-ujian tersebut akan pergi dengan sendirinya, jika kita melawannya dengan kesabaran.

Selain kesabaran dan segala usaha yang dilakukan, seorang pendakwah harus tetap menyerahkan segala hasil kepada Allah Swt. Manusia punya rencana tetapi Allah Swt punya kehendak, tugas pendakwah hanyalah menyampaikan, hasil akhir dari segala usaha yang dilakukan sepenuhnya adalah hak prerogatif Allah Swt. Dalam hal ini beliau menyampaikan pesan, bahwa selalu libatkan Allah Swt dalam segala hal yang diusahakan. Pemahaman ini mencerminkan sikap tawakal dan keikhlasan, sehingga orientasi dakwah tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga proses yang sesuai dengan nilai-nilai keimanan.

Refleksi dari pertemuan ini memberi kami pemahaman baru, bahwa dakwah sejatinya tidak selalu soal metode atau materi yang disampaikan. Melainkan, juga soal keteguhan hati dan spiritualitas. Nilai seperti

kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan istiqomah menjadi modal utama untuk dapat menghadapi sebuah pengabdian, sekaligus bekal di masa yang akan datang. Nasehat dan teladan dari Ibu Munti'ah ini, sebagai cerminan nyata bahwa pendakwah sejati tidak hanya pandai berbicara, tetapi tetap teguh menjaga prinsip meski realita tidak sesuai dengan harapan, dakwah bukan hanya tentang menyampaikan, melainkan juga tentang belajar untuk tetap teguh dan ikhlas dalam setiap langkah yang dijalankan.

Penutup

Setelah lembar demi lembar kita selami, sampailah kita di penghujung perjalanan literasi ini. Empat puluh hari terasa begitu cepat berlalu, namun jejaknya membekas begitu dalam di sanubari. Jika pada awalnya kami memahami dakwah sebatas menyampaikan ajaran, Desa Kepuh telah mengubahnya menjadi sebuah kesaksian bahwa nilai sejati sebuah pengabdian terletak pada seberapa dalam kita mampu menjadi teladan.

Kami belajar bahwa dakwah yang paling menyentuh bukanlah yang bersuara paling lantang, melainkan yang hadir melalui perbuatan (*dakwah bil-hal*). Ia mengalir dalam kesabaran saat mendampingi anak-anak mengenal huruf hijaiyah, dalam semangat gotong royong membersihkan lingkungan, dalam ajakan tulus untuk memakmurkan Zakat, Infak, dan Sedekah, serta dalam setiap senyum dan sapaan hangat kepada para lansia di posyandu. Kami menemukan nilai-nilai Islam yang hidup, bukan dari buku-buku teori, melainkan dari keikhlasan dan kebijaksanaan warga desa.

Untuk masyarakat Desa Kepuh, izinkan kami sekali lagi menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga. Anda semua telah menjadi guru, orang tua, dan keluarga bagi kami. Pelajaran tentang kerja keras, kesederhanaan, dan kekuatan spiritual yang kami dapatkan akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan dakwah kami ke depan.

Maafkan segala kekurangan dan kekhilafan kami selama berada di tengah-tengah Anda.

Kini, KKN telah usai. Kami mungkin akan kembali ke rutinitas akademik dan menapaki jalan hidup kami masing-masing. Namun, satu hal yang pasti, Desa Kepuh akan selamanya menjadi rumah kedua di dalam hati kami. Kami pulang tidak hanya membawa kenangan, tetapi juga pemahaman baru bahwa setiap dari kita adalah pendakwah melalui akhlak dan perbuatan.

Jejak langkah kami mungkin telah beranjak, namun semangat *dakwah bil-hal* yang kami pelajari akan terus menyala. Semoga kebersamaan yang singkat ini menjadi pengikat silaturahmi yang tak akan lekang oleh waktu. Sampai bertemu lagi dilain kesempatan, dalam versi terbaik kita masing-masing.

Bagaimana jika mahasiswa Tadris Kimia, Ekonomi Syariah, Komunikasi, dan berbagai disiplin ilmu lainnya disatukan dalam satu misi pengabdian? Apa yang terjadi ketika teori-teori dari ruang kelas mereka yang berbeda bertemu dengan realitas kehidupan di sebuah desa?

"Mengabdikan dengan Hati, Berdakwah Lewat Aksi" adalah kumpulan kisah nyata yang hangat dan inspiratif dari tiga puluh mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Buku ini membuktikan bahwa dakwah bukanlah domain satu jurusan saja, melainkan sebuah panggilan yang bisa dijawab melalui berbagai keahlian, di mana setiap disiplin ilmu menemukan jalannya untuk menebar kebaikan di Desa Kepuh.

Di sini, mahasiswa Tadris Kimia menemukan prinsip kuantum dalam semangat belajar anak-anak SD. Mahasiswa Ekonomi Syariah menyaksikan langsung bagaimana Zakat, Infak, dan Sedekah menjadi motor penggerak UMKM lokal. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam belajar bahwa panggung dakwah paling menyentuh justru berada di ruang kelas TK yang riuh. Sementara itu, tim Pendidikan berinovasi dengan literasi digital, tim Kesehatan memaknai pelayanan tulus di tengah kesibukan posyandu, dan tim Dokumentasi belajar bahwa lensa kamera mampu merekam jiwa, bukan sekadar rupa. Dari latar belakang yang beragam, mereka semua menarik satu benang merah yang sama: dakwah yang paling efektif lahir dari tindakan nyata. Ia hadir dalam kesabaran mengajar mengaji, dalam semangat membantu produksi kacang Shanghai, dalam kehangatan saat berbaur di acara tahlilan, dan dalam setiap uluran tangan yang tulus tanpa memandang latar belakang ilmu.

Ini adalah kisah tentang kolaborasi lintas jurusan yang melebur menjadi satu keluarga. Mereka datang membawa keahlian masing-masing, namun pulang dengan satu pemahaman universal: bahwa mengabdikan dengan hati adalah bentuk dakwah yang paling murni, dan setiap aksi kebaikan, sekecil apa pun, adalah syiar yang paling hakiki. "Sebuah buku yang membuktikan bahwa dari mana pun ilmu berasal, muaranya tetap satu: pengabdian tulus kepada sesama."

